

#### 4. ANALISA DAN INTERPRETASI HASIL

##### 4.1 Data Demografik Subjek

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data demografis dari ketiga subjek. Masing-masing adalah sebagai berikut.

Aspek Pemanding	Subjek A	Subjek B	Subjek C
Usia saat wawancara	20 tahun	22 tahun	20 tahun
Usia saat pertama kali melakukan hubungan seksual <i>premarital</i>	17 tahun	17 tahun	20 tahun
Usia hubungan saat melakukan hubungan seksual <i>premarital</i> pertama kali	1 tahun		1 bulan
Jeda putus saat wawancara	1 tahun	2 tahun 6 bulan	3 bulan
Pendidikan terakhir	SMU	D3 Administrasi	SMU
Pekerjaan	Mahasiswa	Sekretaris	Mahasiswa
Agama	Islam	Islam	Islam
Urutan dalam keluarga	Sulung dari 3 bersaudara	Bungsu dari 5 bersaudara	Bungsu dari 3 bersaudara
Lama berpacaran dengan partner pertama	3 tahun	Hampir 2 tahun	1 bulan 2 minggu
Kondisi sekarang	Memiliki pacar	Memiliki pacar	Belum memiliki pacar lagi

##### 4.2. Analisis Intrasubjek

###### 4.2.1. Analisis Subjek A

###### 4.2.1.1 Hasil Observasi

Subjek A adalah seorang mahasiswa tingkat 3 di Perguruan tinggi negeri di Jakarta. Ia bertubuh tinggi, langsing, dan memiliki kulit sawo matang. Rambutnya yang lurus sebahu terlihat dikuncir saat peneliti melakukan wawancara pertama.

Wawancara pertama dilakukan di kamar kosan A pada pukul 22.12 WIB. Wawancara berlangsung sekitar satu jam. Saat wawancara pertama dilakukan, A terlihat mengenakan kaus dan celana pendek.

A menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan menyertakan lelucon diawal wawancara terutama ketika ditanya mengenai perilaku seksual premartial. Ketika mulai memasuki pertanyaan mengenai perasaannya setelah melakukan hubungan seksual *premarital* dan putus hubungan dengan AB, A tidak lagi melontarkan lelucon. A terkadang menekankan pada beberapa kalimat dengan nada tinggi. A juga menggerak-gerakkan tangannya ketika menjawab pertanyaan. Ia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara tidak sistematis karena ia tiba-tiba mengingat sesuatu yang terjadi di masa lalu ketika ia menjelaskan perasaannya di masa sekarang.

Dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, A mempertahankan *eye contact* dengan peneliti walaupun terkadang memalingkan tatapannya karena adanya gangguan dari luar tempat wawancara. Subjek A terkadang juga memelankan volume suaranya ketika mendengar adanya gangguan dari luar tempat wawancara. A tidak pernah menjawab tidak tahu ketika peneliti mengajukan pertanyaan. Ia selalu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara deskriptif dengan menjelaskan apa yang melatarbelakangi jawabannya.

Wawancara kedua berlangsung di kamar pribadi peneliti pada pukul 23.03 WIB dan berlangsung sekitar setengah jam. Saat itu A terlihat mengenakan setelan daster berwarna pink garis-garis orange. Rambut A yang sebauh tampak digeraikan dan terlihat basah pada bagian poni. Pada wawancara kedua ini, A juga menjawab pertanyaan dengan menyelingi jawabannya dengan lelucon. A lebih leluasa menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tanpa harus tiba-tiba mengecilkan volume suaranya ketika wawancara kedua karena tempat berlangsungnya wawancara lebih tertutup daripada tempat berlangsungnya wawancara pertama.

#### 4. 2. 1. 2 Latar Belakang Keluarga

A adalah anak sulung dari 3 bersaudara. Adik perempuannya masih duduk di bangku SMA dan adik laki-laknya yang bungsu masih duduk di bangku SD. Ibunya merupakan orang yang ia anggap sebagai seorang yang fleksibel dan cukup terbuka pada A. Tetapi Ibu A selalu menasihati dirinya untuk menjaga keperawanannya karena menurut Ibunya keperawanan merupakan hal yang sangat berharga dan seharusnya diberikan kepada suami ketika menikah. Ibu A juga menasihati A agar bertindak antisipatif dan tidak mau mentolerir apabila anaknya mengalami “kecelakaan”. Salah satu bukti kuatnya nilai keperawanan yang dipegang oleh Ibu A adalah Ia sangat marah dan menangis dihadapan A ketika mendapat leher A penuh bekas ciuman (*necking*).

A juga tidak pernah menceritakan mengenai perilaku seksualnya kepada adiknya. Hal ini menyebabkan adiknya hanya bisa bingung setiap melihat A menangisi AB. Ayah A dikatakan sebagai orang yang konservatif dalam memandang hubungan seksual *premarital*. Ayah A pernah berselingkuh. Hal ini membuat A merasa malas berkomunikasi dengan ayahnya dan juga membahas masalah hubungan seksual *premarital*.

#### 4. 2. 1. 3 Gambaran Umum Berpacaran

A telah 7 kali berpacaran. Ia pertama kali berpacaran selama 9 bulan ketika duduk di bangku SMP. Selanjutnya ia berpacaran 4 kali lagi dengan lama berpacaran hitungan bulan. Selanjutnya A berpacaran dengan AB. Ia menjalin hubungan dengan AB ketika ia masih duduk di bangku SMU dimana hubungan ini berlangsung selama 3 tahun. Setelah putus dengan AB, A berpacaran selama 1 bulan dengan seorang pria yang materialistis dan beberapa kali berusaha untuk mengajak A berhubungan seksual. Setelah putus, A kembali berpacaran dengan pacarnya yang sekarang, AC. Hubungan ini telah berjalan selama 6 bulan.

A membagi pacaran menjadi dua, yaitu pacaran serius dan hanya sekedar bermain-main. Baginya, pacaran untuk main-main hanyalah sekedar memiliki pacar dengan penampilan yang bagus dan bertujuan sekedar untuk mengisi waktu luang. Sedangkan pacaran serius, seperti yang ia lakukan dengan AB adalah

pacaran yang tidak sekedar memiliki pasangan dengan penampilan yang baik tetapi juga memiliki tujuan kedepan, yaitu menjadi orang terakhir yang ia pacari.

“Kalo yang serius...apa yah? Aaaa..suatu hubungan dimana gue terikat sama satu orang yang bisa bikin gue merasa nyaman lahir batin, terus apa yaa.. Udah nih gue sama dia aja.. Terus bisa bikin apa yaa...punya tujuan hidup..bukan bukan..hehe.. membuat gue punya tujuan hidup yang ujung-ujungnya berakhir sama dia. Gitu..”

Dari sini, hubungan A dengan AB dapat dikategorikan sebagai pacaran dengan tujuan pemilihan pasangan hidup. Hubungan A dengan pacarnya yang sekarang hampir sama seriusnya dengan hubungannya dengan AB. Tetapi setelah A putus dengan AB, A merasa takut berharap mengenai hubungannya dengan AC sehingga hubungan A dengan AC dikategorikan sebagai pacaran dengan tujuan mendapatkan *intimacy*.

“Nah, dari tujuh orang yang gue pacarin itu..cie..hehe.. Kan AB nih yang menempati posisi teratas, tapi *with sex*. Nah, dibawah AB ada cowo ini, beda-beda dikit lah dibawahnya menurut gue, *without a sex*. Jadi dengan dia, gue bisa serius tanpa harus *having sex*. Gitu..”

Kriteria pemilihan pasangan A dari dulu sampai ketika ia berpacaran dengan AB adalah memilih pria yang ia anggap *good looking*, tidak memalukan, dan membanggakan ketika dibawa jalan-jalan. Ketika ia putus dengan AB, A lebih memilih pria yang ambisius, mengejar target, dan mementingkan akademis seperti AC.

“Cowo-cowo yang gue kenal kan rada-rada *flirty*, TP, apa.. Santai, gak terlalu ngejar target. Gue tuh suka cowo yang ambisius, ngejar target, target *oriented*, ngejar akademis tapi nyari-nyari tambahan juga bisa kayak dia. Kerja apa gitu.”

Hubungan A dengan AB selain untuk pemilihan pasangan hidup juga dapat dikategorikan sebagai pacaran dengan tujuan eksperimen dan kepuasan seksual. Sebelum melakukan hubungan seksual dengan AB, A dan AB sudah pernah melakukan *petting* dan oral juga ketika sedang berdua di suatu tempat.

“.. Jadi dulu dari *kissing*, gue penasaran gimana yaa kalo ngeraba-raba gimana, gitu gitu dan lanjut lagi megang penis dia gimana, terus oral gimana, terus Mlnya gimana..hahaha.. Jadi penasaran gue terjawab..haha..”

A mengalami perubahan pandangan dalam memilih pasangan setelah menjalin hubungan dengan pasangannya sekarang. A yang tadinya hanya melihat seorang pria dari penampilan fisik saja, sekarang lebih melihat pria dari orientasi ke masa depan dan sifat-sifat pria yang menjadi pasangannya.

#### 4. 2. 1. 4 Perilaku Seksual *Premarital*

A menjalani hubungan yang serius dengan AB karena orangtua mereka sudah saling mengenal dan mereka sudah merencanakan masa depan bersama. A dan AB menjalani hubungan cinta jarak jauh karena AB pindah ke Surabaya. Selama menjalani hubungan jarak jauh ini, AB seringkali mengunjungi A dan menginap di sebuah Hotel. Saat sedang berduaan di hotel lah hubungan seksual *premarital* ini terjadi.

Perilaku seksual selama berpacaran hanya A lakukan ketika ia berpacaran dengan AB. Sebelum melakukan ini, A seringkali melakukan *oral sex* dan *petting* dengan AB ketika mereka sedang berduaan di suatu tempat. A melakukan ini di saat yang ia anggap tepat, yaitu ketika AB sedang menginap di suatu hotel. Kecenderungan remaja putri untuk menghubungkan seks dengan cinta juga terjadi pada A, ia merasa bahwa AB adalah orang terakhir untuknya dan merasa sudah yakin dengan hubungannya dengan AB.

“Karena gue ngerasa..Oh, kayanya dia orang terakhir buat gue gitu.. Karena gue udah yakin banget sama dia. Ya udah..”

Perasaan A setelah melakukan hal tersebut dengan AB adalah kesal pada AB dan merasa marah serta kecewa terutama pada dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena ia merasa seharusnya hal tersebut tidak terjadi apabila ia dapat mencegahnya.

“Pertamanya kesel sih sama dia.... Tapi yah, karena gue yang ngejalanin, kalopun gue marah, ya gue lebih marah ke diri gue sendiri.... Pertamanya gue takut hamil. Kan dulu gue bego banget pengetahuan tentang itu.. Apalagi yaa? Sedih aja, kecewa sama gue yang ya kok lo gak bisa mempertahankan virginitas lo.

Pandangan A mengenai *virginity* dan perilaku seksual sebelum menikah berubah sejak ia melakukan hubungan seksual *premarital* dengan AB. Sebelumnya, A selalu ditekankan oleh Ibunya bahwa *virginity* merupakan suatu

hal yang berharga dan harus dijaga sampai menikah kelak. Tetapi setelah ia melakukan hubungan seksual *premarital*, A berusaha untuk lebih fleksibel dalam memandang *virginity*.

Mengenai perilaku seksual sebelum menikah, A dulu menganggap hal tersebut merupakan hal yang tidak boleh dilakukan. Tetapi setelah melakukannya bersama AB, A mengatakan bahwa hal tersebut kembali pada masing-masing individu yang melakukan selama mereka mengerti konsekuensi dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang dimaksud oleh A terutama pada perempuan, yaitu meningkatkan harapan kepada pasangannya walaupun hubungan tersebut belum tentu berakhir dengan baik.

“...buat orang-orang yang emang serius banget sama pasangannya, yaa, menguatkan, ruginya lebih ke cewe yaa, meningkatkan harapan dia ke pasangannya, ke hubungannya, jadi kadang-kadang gak bisa berpikir logis, terus apa yaa.. Padahal hubungannya belum tentu bisa dijalankan..”

Setelah beberapa lama menjalani hubungan jarak jauh ini, A merasa AB mulai menghilang dan A mencurigai AB berselingkuh. Suatu saat ketika AB hendak menempuh UAS, ia meminta *break* pada A. Setelah *break* selama 3 hari, A menyadari bahwa dirinya dibohongi dan diselingkuhi oleh AB dan meminta putus. AB berselingkuh karena ia merasa tidak dapat mempertahankan komitmennya dengan A ketika harus berhubungan jarak jauh. Setelah putus hubungan, A terus berusaha mengetahui siapa pacar baru AB melalui teman-teman AB dan melalui *friendster* (*social networking* di internet).

Setelah putus hubungan dengan A, AB masih memberikan harapan kepada A dan menyangkal bahwa dirinya telah menjalin hubungan baru. Hal ini menyebabkan A mengalami perubahan emosi setelah putus hubungan dengan AB. A merasakan emosi-emosi yang berlawanan pada saat yang bersamaan. Seperti merasa marah dan kangen pada saat yang bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa A memsuki tahap reaksi kedua dalam pengakhiran hubungan, yaitu tahap merasa marah dan *resentment*.

“Mungkin dia ngerasa gue ambivalen banget, kadang gue sebel banget, gue marah. Tapi disisi lain, gue masih penasaran juga sama nih cowo. Jadi mungkin karena hal itu, gue kadang baik, ngeladenin.”

A merasakan putus asa, yaitu tahapan reaksi ketiga dari pemutusan hubungan ketika ia mulai mencari tahu perempuan baru yang AB pacari saat itu. A berusaha mencari tahu melalui beberapa teman AB dan juga melalui *friendster* (*social networking* di internet). Pada saat ini, AB belum mengakui bahwa dirinya sudah menjalin hubungan baru dengan perempuan ini.

“Akhirnya gue berusaha selama berbulan-bulan gitu jadi stalker, nyari di *friendster*. Akhirnya selama 4bulan gue mencari, dimana gue udah desperate, akhirnya gue nemu juga cewe itu.”

A merasa baru dapat melepaskan AB ketika ia pergi ke Surabaya untuk menemui AB. Disana ia baru dapat menumpahkan segala kekesalannyaaa pada AB dan akhirnya AB mengakui bahwa dirinya sudah menjalin hubungan lagi dengan perempuan baru. A disini telah memasuki tahapan reaksi akhir dari pengakhiran hubungan, yaitu menerima realita yang ada, dimana ia menyadari bahwa hubungannya dengan AB sudah tidak dapat diperbaiki lagi.

“Umm,,gini, jadi gimana awal gue bener-bener bisa ngelepas AB. Gue janji ketemu sama AB sama cowo gue yang sekarang. Pas ketemu AB, gue sedih banget, gue nangis. Tapi gue marah banget, gue ngeluarin semua uneg-uneg gue kedua. Dan akhirnya dia baru ngaku kalo dia pacaran sama cewenya yang sekarang.”

Setelah merasa dapat melepas AB, A berkomunikasi dengan pacar terbaru AB. Disana ia menemukan bahwa selama ini sudah banyak kebohongan yang AB lakukan kepada A. Pada saat ini A kembali ke tahap 2, yaitu merasa marah dan *resentment*.

“Eh, ternyata, gak nyangka, setelah 2minggu ketemuan sama si AB itu, gue intens berhubungan sama cewenya. Dia nyari tau tentang gue, kita YM-an, macem-macem. Terus gue ngorek-ngorek cewe ini, akhirnya gue tau AB banyak banget ngebohongin gue. Ya udah, gue ngamuk dasyat sama AB, gue gak sudi maafin dia, gue maki-maki.”

A menghindari komunikasi dengan AB belakangan ini. Hal ini dikarenakan sikap AB yang dirasa tidak biasa pada A. AB dianggap masih berusaha mendapatkan A kembali dengan mengatakan “kangen” dan berusaha menjalin komunikasi dengannya.

“Gue masih marah banget sih. Ya kalo gue ketemu dia lagi, gue kayak pura-pura gak kenal aja,bu..”

#### 4. 2. 1. 5 Gambaran Resiliensi

Dari tujuh domain resiliensi, domain yang paling menonjol pada A adalah *self efficacy* dan *reaching out*. *Self efficacy* A muncul dalam bidang akademis sedangkan *reaching out* A muncul dalam hal percintaan. Domain yang dianggap tidak berkembang pada diri A adalah analisa kausal dan empati dimana A kurang dapat mengidentifikasi penyebab AB tidak bisa mempertahankan komitmennya dengan A sehingga ia tidak dapat berempati dengan AB dalam hal tersebut.

Berbeda dengan impuls kontrol A yang berkembang baik, pada domain regulasi emosi, A mengalami perubahan. Pada awal putus hubungan dengan AB, regulasi emosi A dikatakan rendah. Setelah dapat mengekspresikan emosinya pada AB, regulasi emosi A dikatakan tinggi dan kemudian menurun lagi karena perlakuan AB kepadanya belakangan ini.

Pada domain optimisme, A dikatakan memiliki optimisme yang berkembang baik dalam bidang akademis maupun dalam hal percintaan. Dalam bidang akademis, A termotivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik sejalan dengan *self efficacy*-nya. Sedangkan dalam hal percintaan, optimisme A kurang berkembang karena masih belum berani memandang masa depan bersama AC.

##### a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi A pada awal putus hubungan dengan AB rendah. Dengan berjalannya waktu, regulasi emosi tersebut menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena A dapat mengekspresikan emosi yang ia rasakan kepada AB. Tetapi karena sikap AB yang sampai sekarang masih memberikan harapan untuk dapat memperbaiki hubungan mereka, regulasi emosi A kembali rendah karena ia lebih memilih untuk menghindari AB daripada mengekspresikan emosinya pada AB.

Pada awal putus hubungan dengan AB, A mengalami perubahan emosi yang sering. A menyadari bahwa ia mengalami emosi-emosi yang berlawanan pada saat yang bersamaan. Ia merasa marah pada AB tetapi di satu sisi ia merasa kangen pada AB yang saat itu masih memberinya harapan untuk dapat memperbaiki hubungan mereka. Saat ini A tidak dapat mengontrol emosi yang ia rasakan.

“Mungkin dia ngerasa gue ambivalen banget, kadang gue sebel banget, gue marah. Tapi disisi lain, gue masih penasaran juga sama nih cowo. Jadi mungkin karena hal itu, gue kadang baik, ngeladenin.”



Perubahan sikap AB padanya membuat A menyadari bahwa dirinya telah banyak dibohongi oleh AB. Hal ini membuat A merasa marah pada AB. Saat itu A tidak dapat mengekspresikan kemarahannya kepada AB karena AB dikatakan sibuk dengan perempuan baru yang sedang ia dekati. A kemudian berusaha mencari tahu kebenaran melalui berbagai sumber yang bisa ia dapatkan. Setelah 4 bulan mencari siapa perempuan tersebut, akhirnya A menemukan siapa perempuan tersebut.

“Marah, kesel, campur aduk. Merasa, ih gue bego banget, bego parah. Bukan karena mutusin, karena gue dibohongin. Terus gue yang jadi *stalker* itu, gue penasaran udah sejauh apa gue dibohongin.

A merasa sangat sedih setiap kali ia mengingat AB. Pada saat itu menyadari emosi-emosi yang ia rasakan tetapi A mengalami kesulitan dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi-emosi yang ia rasakan tersebut. Hal tersebut membuat A merasa tertekan dan sebagai akibatnya ia mengalami sesak nafas (*hyper ventilated*).

“...setiap gue denger kata Surabaya, ekonomi gitu, apapun yang ngingetin gue sama AB, gue nangis. Dan gue langsung sesak nafas. Masalahnya adalah gue jadi..apa yaa.. asma gue jadi kambuh. Gue mau marah tapi gak tersalurkan. .... kalo gue stres dikit, gue jadi *hyper ventilated*, nafas gue sesak banget.”

Setelah beberapa bulan putus hubungan dengan AB, A dan AB berjanji untuk bertemu di Surabaya. Saat inilah A akhirnya dapat mengekspresikan kemarahannya kepada AB. A merasa lega karena AB mengakui adanya perempuan lain dalam hubungan mereka. Regulasi emosi A disini bisa dikatakan berkembang karena A bisa mengekspresikan emosi yang ia rasakan.

“Pas ketemu AB, gue sedih banget, gue nangis. Tapi gue marah banget, gue ngeluarin semua uneg-uneg gue ke dia. Dan akhirnya dia baru ngaku kalo dia pacaran sama cewenya yang sekarang.

Perkembangan regulasi emosi A juga dibantu oleh seorang psikolog dimana ia mengkonsultasikan masalah-masalahnya dengan AB. Dengan berkonsultasi pada psikolog tersebut, A merasa sesak nafasnya berkurang dan terbantu dalam mengerjakan UAS dengan baik. Walaupun begitu, menurut A orang yang paling membantu dalam perkembangan regulasi emosinya adalah dirinya sendiri.

Perkembangan regulasi A sekarang kembali buruk karena ia masih merasa sangat marah pada AB. Ia terakhir bertemu dengan AB pada bulan September 2007 dan berkomunikasi dengan AB pada awal tahun 2008. AB kembali memberikannya harapan untuk dapat memperbaiki hubungan mereka. A merasa marah tetapi lebih memilih untuk menghindari AB dengan berpura-pura tidak mengenalnya daripada mengekspresikan emosinya tersebut.

“Gue masih marah banget sih. Ya kalo gue ketemu dia lagi, gue kayak pura-pura gak kenal aja, bu.... Soalnya dia agak aneh, gue baik dikit dia langsung TP.”

### **b. Impuls Kontrol**

Berbeda dengan regulasi emosi, impuls kontrol A berkembang dengan lebih baik. Seringnya A tidak dapat menahan keinginannya untuk menanggapi AB di awal putus hubungan dengan AB membuat impuls kontrolnya dikatakan rendah. Perkembangan impulsnya tersebut dikarenakan dirinya telah berkonsultasi dengan seorang psikolog sehingga ia merasa dapat membuat dirinya dapat menahan impuls yang ada.

AB yang masih memberikan harapan kepada A membuat A sangat marah pada AB. Emosi yang kurang dapat diekspresikan kepada AB membuat A merasa ingin membunuh AB. Tetapi hal tersebut tidak A lakukan karena ia lebih memilih untuk memendam perasaan tersebut.

“Dia saat itu takut banget kehilangan cewenya, tapi disatu sisi dia gak rela kalo gue pergi dari kehidupan dia. Jadi egois sih. Dari situ, gue benci banget sama dia, gue pengen ngebunuh dia.haha..”

Harapan yang AB berikan pada A dapat dilihat dari usaha AB untuk menghubungi A dan mengatakan bahwa dirinya takut kehilangan A. Pada saat AB berusaha menghubunginya, A merasa marah dan langsung membentak-bentak AB tanpa penyebab. A mengalami perubahan emosi dimana ia seringkali tidak dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang dihadapi.

“Saat itu dia udah jadian, terus dia masih nelfon-nelfonin gue, nanya kabar gue. Pas gue ada KKL aja, dia masih nelefonin gue. Sampe gue bentak-bentak “ngapain sih lo?”, dia bilang “aku takut kamu pergi dari kehidupan aku”. Ih,jjijik banget deh! Weekkkk...haha..”

Emosi yang tidak dapat A ekspresikan kepada AB juga menyebabkan dirinya tidak dapat mengontrol impulsnya ketika ia merasa ingin menangis. A merasa sangat sedih dan langsung menangis ketika ia melihat atau mendengar hal-hal yang membuatnya teringat akan AB. Disini dapat dilihat bahwa impuls kontrol A rendah pada awal putus hubungan dengan AB.

“Nah sebelum gue ngobrol sama dia, setiap gue denger kata Surabaya, ekonomi gitu, apapun yang ngingetin gue sama AB, gue nangis. Dan gue langsung sesek nafas.”

A yang tidak dapat menahan impulsnya ketika ingin menangis, merasa tidak enak kepada teman-temannya setiap kali ia menangis didepan mereka. Hal ini membuat A berusaha menahan keinginannya untuk menangis dengan menangisi AB ketika teman-temannya sedang tidak melihatnya. Dari sini dapat dilihat bahwa A lebih dapat mengontrol impuls yang ada.

“...Jadi gue nunggu sampe temen-temen gue sibuk ngapain gitu, ngeliat-liat sepatu apa ngapain, baru gue nangis. Pas mereka ke gue lagi, gue yang sok-sok garuk-garuk pipi habis gatal gitu..”

Teman-teman A tidak mengetahui cerita lengkap mengenai hubungan A dengan AB karena takut akan penilaian teman-temannya tersebut. Impuls kontrol A mulai berkembang setelah ia menceritakan secara lengkap mengenai hubungannya dengan AB kepada seorang psikolog. A merasa terbantu dengan berkonsultasi kepada psikolog tersebut sehingga tetap dapat mempertahankan fokusnya pada tugas-tugas akademisnya. Ia merasa dirinya juga berperan dalam perkembangan impuls kontrolnya dengan menahan impuls yang ada.

“Merasa terbantu maksudnya yang *hyper ventilated* gue berkurang, gue sukses UAS tanpa sesek nafas. Sebenarnya sih lebih ke gue membantu diri gue sendiri.... Iyaa, yang “udah, ayo gue gak boleh gini lagi, gak boleh..”

Peranannya dalam menahan impuls yang ada juga dibuktikan dengan kemampuannya untuk tidak berperilaku impulsif ketika AB kembali menghubunginya. A lebih memilih untuk tidak mengangkat telfon dari AB.

“Gue masih marah banget sih. Ya kalo gue ketemu dia lagi, gue kayak pura-pura gak kenal aja, bu..”

### c. Optimisme

Optimisme A berkembang dalam hal percintaan dan akademis. Dalam hal percintaan, A yang tadinya berpikir tidak akan ada lagi pria yang mau menerima dirinya apa adanya berubah pikiran menjadi lebih fleksibel. Tetapi dalam hubungannya dengan AC, A masih merasa tidak mau merencanakan kedepan. Dalam bidang akademis, A optimis bahwa nilai-nilai ujiannya tidak akan jatuh ketika ia ditinggal oleh AB dan juga dapat lulus kuliah tepat waktu.

A tidak dapat memandang masa depan tanpa AB diawal berakhirnya hubungan dengan AB. A saat itu tidak mau memandang masa depan sebagai sesuatu yang harus ia rencanakan dan lebih memikirkan masa sekarang saja.

“Gak ada. Gue gak mikirin masa depan. Waktu itu gue mikirnya “ya udahhlah, masa depan mah nanti-nanti aja mikirinnya”. Padahal kan sebelumnya gue gak gitu...”

Berbeda dengan sekarang, A merasa lebih melihat masa depan tanpa AB. Ia mulai dapat merencanakan masa depannya walaupun hanya untuk jangka pendek, seperti mendapatkan nilai yang baik dan lulus kuliah tepat waktu. Dalam percintaan, A tidak merencanakan kedepan akan menikah dengan AC, pacarnya yang sekarang. A hanya berharap bahwa hubungannya akan awet. A merasa takut bahwa hubungannya dengan AC akan berakhir seperti hubungannya dengan AB.

“Ya, kalo sekarang, gue lebih melihat masa depan itu lebih ke jangka pendek. Ya, setaun lagi gue harus lulus nih. Tapi gak yang 5 tahun lagi gue harus nikah nih, enggak..... Yaa, gue takut hal yang sama terulang lagi..”

A juga mulai dapat berpikir secara fleksibel mengenai keperawanan. A pada awal putus dengan AB merasa bahwa sudah tidak akan ada lagi pria yang mau menerima dirinya yang sudah tidak perawan lagi. Pemikiran tersebut kemudian berubah. Ia merasa bahwa masih akan ada pria yang dapat menerima dirinya sudah tidak lagi perawan.

“Sekarang gue berusaha untuk fleksibel. Yaa..hari gini.. ummm..gue percaya hari gini masih banyak yang *virgin*, tapi kalo misalnya gue cowo nih. Terus misalnya gue nikah sama yang udah gak *virgin*, ya udahh apa boleh dikata gitu loh...”

Dengan berkonsultasi dengan psikolog mengenai masalah-masalahnya dengan AB, A lebih dapat melihat kelebihan-kelebihannya yang membuatnya dapat bertahan meski tanpa AB. Hal tersebut membantu A dalam bidang akademis.

Menurut A, ia adalah orang yang ambisius sehingga ia merasa optimis dapat menunjukkan kepada AB bahwa nilai-nilai akademisnya tidak akan turun ketika ditinggal AB. A yakin bahwa ia akan mendapatkan nilai ujian yang baik dan dapat lulus kuliah tepat waktu.

“Terus apa yaa, kalo dari segi akademis, gue mau nunjukin ke dia kalo nilai gue gak akan turun jadi gue berusaha mendapatkan nilai yang lebih baik lagi. Ternyata terwujud.. “

#### **d. Analisa Kausal**

Analisa kausal merupakan hal yang tidak berkembang pada diri A. Hal ini disebabkan karena dirinya kurang dapat mengidentifikasi penyebab-penyebab masalah yang ia hadapi dalam kehidupan percintaannya.

Dalam memandang hubungan seksual *premarital* yang A lakukan dengan AB, A lebih menyalahkan dirinya sendiri daripada menyalahkan AB. A merasa bahwa hal tersebut terjadi karena A dan AB sama-sama menginginkan hal tersebut. Tetapi A lebih menyalahkan dirinya karena ia merasa tidak dapat mengontrol diri.

“Apa yah? Karena gue yakin, yaa..Kejadian itu timbul bukan hanya karena faktor gue doang, tapi karena faktor dia juga.... Gue lebih nyalahin diri gue sendiri karena gue gak bisa ngontrol diri. Gitu sih.”

Selanjutnya ketika ditanya mengenai penyebab hubungannya berakhir dengan AB, A mengatakan bahwa penyebab hubungannya dengan A berakhir adalah karena AB merasa dirinya tampan dan bisa mendapatkan perempuan manapun yang ia mau. Sebelumnya AB pernah mengatakan kepada A bahwa ia tidak dapat menjalin hubungan jarak jauh.

“Mungkin karena dia sadar dia ganteng kali! Dia bilang sih karena dia gak bisa hubungan jarak jauh. Dia bilang kalo kita gak hubungan jarak jauh, dia gak akan nyelingkuhin gue.”

Setelah hubungannya dengan AB berakhir, A yakin bahwa AB telah menjalin hubungan baru dengan perempuan lain. Tetapi ketika ditanya mengenai hal tersebut, AB selalu mengalihkan topik pembicaraan. Menurut A, hal ini disebabkan karena AB tidak ingin membohonginya lagi. Setelah A bertanya kepada teman-teman AB, A mengetahui bahwa AB ternyata merasa kurang cocok dengan perempuan yang menjadi pacar barunya sehingga AB masih berusaha untuk mempertahankan A.

“Mungkin waktu itu sih, dia ngerasanya dia gak enak ngebohongin gue, dia dia dia pengennya keliatan suci didepan gue. Kalo menurut gue gitu, dia gak pengen aaaa,busuknya dia ketauan sama gue..”

#### e. Empati

Selain analisa kausal yang tidak berkembang, empati A juga dapat dikatakan kurang berkembang. A masih tidak dapat menerima keputusan AB untuk tidak mempertahankan komitmennya dengan A dan merasa tidak dapat menerima perlakuan AB terhadapnya yang masih memberikan harapan setelah hubungan mereka berakhir.

Bentuk empati A pada keputusan AB untuk tidak mempertahankan komitmennya dengan A dikategorikan buruk. A merasa alasan AB untuk memutuskan hubungan dengannya karena AB merupakan hal yang tidak masuk akal karena AB memutuskan hubungan mereka hanya karena jarak. Menurutnya beberapa temannya juga menjalani hubungan jarak jauh berbeda negara selama bertahun-tahun dan hubungan mereka dapat berjalan dengan baik.

“Iyaa.. AB mutusin gue karena jarak. Padahal jarak gue Cuma beda kota, Surabaya Bogor gitu.. Temen gue ada kok yang jarak jauhnya beda negara dan udah sampe 3 tahun awet-awet aja.. Emang dasar AB nya aja yang TP!”

Ketika ditanya bagaimana bila ia yang berada di posisi AB, A mengatakan bahwa ia tidak akan menyelingkuhi pasangannya dan tidak akan memberikan harapan kepada mantannya. Ia masih merasa tidak bisa menerima perlakuan AB terhadapnya walaupun terkadang ia merasa sudah bisa menerima hal tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa empati A kurang berkembang.

“sekarang gue udah mulai bisa nerima tapi kadang suka gak terima juga,bu... Gak terima soalnya dia gak mikir apa sama yang udah dia janji-janjiin, dia lakuin. Dia gak mikir apa kalo *carma does exist*.”

#### f. Self efficacy

*Self efficacy* merupakan hal yang juga menonjol pada diri A. Setelah mengetahui bahwa dirinya telah diselungkuhi oleh AB dan mengakhiri hubungannya dengan AB, A merasa banyak hal yang harus ia buktikan kepada AB bahwa ia mampu hidup walaupun tanpa AB. Hal ini yang kemudian memotivasi A untuk mencapai hal-hal yang ia cita-citakan.

Saat baru putus hubungan dengan AB, A merasa tidak dapat memandang masa depannya. A kemudian berkonsultasi dengan seorang psikolog. Dalam konsultasi tersebut, psikolog ini mengatakan bahwa A memiliki kelebihan sehingga dirinya dapat bertahan walaupun tanpa AB. A memandang kelebihannya adalah kemampuannya bersosialisasi dengan lingkungannya.

“Waktu itu sih gue mikirnya, beda yaa sama sekarang.. Apa yaa? Gue orangnya ramah, cepet akrab sama orang, terus gak milih-milih temen..”

Pandangan ini berubah setelah A menjalin hubungan dengan pasangannya yang sekarang. Sekarang A lebih memandang dirinya sebagai seorang yang ambisius dan pendendam. Kedua sifat inilah yang kemudian memotivasi A untuk dapat bertahan tanpa AB dan mencapai cita-citanya. *Self efficacy* A dikatakan berkembang karena ia merasa memiliki keyakinan untuk mencapai hal yang ia cita-citakan.

“Tapi ketika si AB waktu itu selingkuh, gue dendam. Tanpa lo, gue bisa! Hidup gue gak akan ancur, gue gak akan sakit-sakitan, gue gak bakal bunuh diri, gini gini.. Jadinya itu yang memberi gue kekuatan positif yang akhirnya buat mewujudkan ambisi gue.”

#### **g. *Reaching out***

Selain *self efficacy*, *reaching out* merupakan hal yang menonjol pada A. Hal ini dikarenakan A dapat melihat segi positif dari suatu kejadian dan dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut. Dengan berjalannya waktu, A juga dapat melihat adanya kesempatan mendapatkan pengalaman baru dalam hidup dan terbuka terhadap pengalaman baru tersebut.

*Reaching out* A dapat dilihat dari A yang dapat melihat segi positif dari putusnya hubungan dengan AB. A melihat kesalahannya pernah melakukan hubungan seksual *premarital* dulu sebagai pelajaran yang berharga bagi dirinya agar ia tidak mengulangi kesalahannya tersebut.

“Positifnya, gue gak tau yaa buat orang-orang apa, tapi kalo buat gue, aaaaaa... Gue jadi dapet pelajaran yang berharga aja.. itu positif gak yaa?hehe..... Yaaa gak mengulang kesalahan yang sama lagi..”

Selain pelajaran berharga mengenai perilaku seksual *premarital*, A juga dapat melihat hikmah dari pengalamannya berpacaran dengan AB. Hikmah yang ia ambil berdasarkan pengalamannya adalah lebih selektif dalam memilih pasangan

dan tidak mudah terbuai oleh kata-kata pasangan karena kata-kata tersebut belum tentu dari hati.

“Hikmahnya, gue jadi tau kalo cowo brengsek itu menutupi kebengsekannya dengan kebaikannya!hehe.. Terus gue jadi gak terlalu cepet diTPin sama cowo walaupun itu cowo lo sendiri, gak kemakan rayuannya kare aitu belum tentu bener-bener dari hati, siapa tau itu Cuma kata-kata doang..”

Pandangan A mengenai keperawanan juga telah berubah sejak ia melakukan hubungan seksual *premarital* dengan AB. Dulu ia menganggap keperawanan merupakan hal yang penting untuk dipertahankan sampai ia menikah, tetapi setelah melakukan hubungan seksual dengan AB, ia lebih fleksibel dalam memandang keperawanan. Ia menganggap bahwa masih akan ada pria yang tidak melihat perempuan dari keperawanannya sehingga ia mampu melihat kesempatan baru dalam hidup.

“Sekarang gue berusaha untuk fleksibel. Yaa..hari gini.. ummm..gue percaya hari gini masih banyak yang *virgin*. Tapi kalo misalnya gue cowo nih, terus misalnya gue nikah sama yang udah gak *virgin*, ya udah apa boleh dikata gitu loh...”

Selanjutnya setelah putus dengan AB, A kembali menjalin hubungan serius dengan AC. Pada awal berpacaran dengan AC, A masih sering membandingkan AC dengan AB. Tetapi ia tidak demikian lagi sekarang karena ia mulai dapat membuka hatinya untuk AC. Hal ini dapat disebut sebagai *reaching out* karena A mulai dapat terbuka terhadap pengalaman baru.

“Jadi pas awal-awal gue jadian sama cowo gue yang sekarang, gue emang masih mikirin AB dan masih ngebanding-bandingin sama AB. Tapi semakin kesini, udah enggak. AB ya AB, dia ya dia.”

#### 4. 2. 1. 6 Gambaran Faktor Resiko dan Faktor Protektif

##### a. Faktor Resiko

Faktor resiko berasal dari keluarga A, terutama ibunya yang selalu menekankan pada A bahwa keperawanan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipertahankan sampai dirinya menikah. Ibu A pernah memarahi A ketika mendapati adanya bekas ciuman di leher A.

“Enggak, tapi pernah sekali gue ketauan ada bekas cupangan dan gue diinterogasi gila sampe dia nangis. Gue mikir, kalo gue ngaku gue *having sex*, bisa pingsan kali nyokap gue. Jadi gue diem aja..”



Dalam lingkungan pertemanan A, tidak ada satu orangpun yang mengetahui bahwa A telah berhubungan seksual dengan AB. Beberapa teman A, seperti M selalu menilai segala hal yang ia ketahui berdasarkan nilai-nilai yang ia miliki, termasuk penilaiannya mengenai hubungan seksual sebelum menikah. Hal ini membuat A merasa segan untuk menceritakan hubungan seksual yang ia lakukan dengan AB sebelumnya. A hanya menceritakan bahwa dirinya telah putus hubungan dengan AB kepada teman-temannya.

“Pas dia (teman A) cerita ketemen gue yang lain, si M, reaksi dia malah yang “parah banget lo! Kok lo mau-maunya ngasih liat badan lo ke cowo lo?!”. M itu selalu menjudge apapun yang dia liat, apapun yang dia denger, dengan norma yang dia pegang.”

#### **b. Faktor protektif**

Faktor protektif A berasal dari seorang psikolog, dimana ia mengkonsultasikan masalah-masalahnya secara lengkap. A pergi ke psikolog tersebut atas rujukan dari dokter yang biasa ia datangi ketika ia mengalami sesak nafas. Dengan berkonsultasi dengan psikolog tersebut, sesak nafas yang dialami A berkurang.

“Nah akhirnya kan gue cerita-cerita kan sama si psikolog ini...Dia tuh kayak mau buat gue sadar, “lo tuh sadar dong potensi lo, lo tuh tanpa dia akan menjadi orang yang lebih baik lagi”. Sejak jaman-jamannya gue cerita sama si psikolog ini, gue jadi sadar, ah gue harus mulai ngelepaskan dia dikit-dikit.”

Walaupun teman-teman A tidak mengetahui bahwa dirinya pernah berhubungan seksual dengan AB sebelum mereka putus hubungan, tetapi teman-teman A memberikan dukungan kepada A untuk tetap bertahan setelah putus hubungan dengan AB. Hal ini menjadi faktor protektif bagi A. Selain saran teman-teman A untuk tetap bertahan, teman-teman A juga memberikan dukungan untuk berprestasi di bidang akademis.

“Pertama sih karena... Waktu pertama-tama temen-temen gue selalu ngasih support..... Walaupun mungkin seringkali kayak gitu, tapi omongan mereka kalo udah soal akademis selalu gue pegang, selalu gue jadikan motivator gue.”

## 4. 2. 2. Analisis Subjek B

### 4. 2. 2. 1 Hasil Observasi

B adalah seorang alumni Perguruan tinggi negeri di Jakarta. Ia bertubuh tinggi dan berkulit sawo matang. Rambutnya yang sepanjang lengan terlihat dikuncir setengah saat wawancara pertama dilakukan. Saat itu B mengenakan mini dress berwarna merah biru dengan motif bunga-bunga dan celana jeans berwarna biru tua. B bertemu dengan peneliti dengan ditemani pacarnya, BD. Wawancara berlangsung di sebuah kafe di Senayan City, Jakarta Selatan pada hari Kamis, 15 Mei 2008 pukul 17.10 WIB. Wawancara berlangsung sekitar setengah jam. Peneliti memilih tempat duduk di smoking area karena B merokok dan di ruangan ini tidak terlihat ada pengunjung lain. Diawal wawancara B dengan peneliti, BD berada di ruangan yang sama dengan berlangsungnya wawancara. Hal ini menyebabkan B kurang nyaman dalam menjawab pertanyaan peneliti. B kemudian meminta pacarnya untuk meninggalkan kami.

Dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, B menjawab pertanyaan dengan lancar walaupun tidak terlalu sistematis. B mempertahankan volume suaranya. Ia juga menggerak-gerakkan tangannya ketika menjawab pertanyaan dan melakukan *eye contact* dengan peneliti. Intonasi B meninggi ketika menceritakan pengalamannya berpacaran dengan BE, pacar ketiganya yang telah banyak membohongi dirinya. Ketika menceritakan pengalamannya berpacaran dengan BC, partner pertamanya, B terlihat tenang dan lebih mengingatkan peneliti mengenai pengalamannya tersebut. Hal ini disebabkan karena peneliti sudah lama mengenal dirinya. B terdengar memberi penekanan pada kata-kata tertentu dengan mengulangi kata-kata tersebut ketika ia menceritakan hubungannya dengan BD.

Wawancara kedua berlangsung di sebuah kafe di kawasan Cipete, Jakarta Selatan pada hari Senin, 26 Mei 2008 pukul 19.30 WIB sekitar setengah jam. Pada wawancara kedua, B terlihat mengenakan pakaian kerja karena B baru saja pulang bekerja. Saat itu, B datang sendirian tanpa ditemani BD. Sama seperti wawancara pertama, B memasukkan lelucon serta menggerak-gerakkan tangannya ketika menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.

#### 4. 2. 2. 2 Gambaran Umum Keluarga

B anak bungsu dari keluarga yang menurutnya tidak utuh. Hal ini disebabkan karena Ibu kandung B sudah meninggal sejak dirinya duduk di bangku SMA. Setelah kematian ibunya, ayahnya menikah lagi dengan seseorang yang menurut B hanya menginginkan harta ayahnya sehingga ia kurang menghormati Ibu tirinya tersebut. Ayah B masih hidup selama B berpacaran dengan BC. Semasa hidupnya Ayah B dianggap lebih peduli kepada Ibu tirinya dan bukan dirinya atau kakak-kakaknya.

Menurut B, ia hidup dikeluarga yang sibuk dengan urusan masing-masing. Kedua kakak laki-lakinya yang adalah pecandu narkoba dan dua orang kakak lainnya berada di luar negeri. Sedari kecil, B sudah pernah diajarkan mengenai pendidikan seksual oleh kedua orangtuanya sehingga pemahaman mengenai seks menjadi hal yang tidak tabu lagi bagi keluarga mereka. Perihal mengenai seks menurut keluarga B bukanlah hal yang perlu dibesar-besarkan sehingga ketika beranjak remaja keluarga B tidak lagi membahas mengenai hal tersebut.

Setelah kematian kedua orangtuanya, B tinggal bersama kakaknya yang masih menjadi pecandu beserta seorang kakaknya yang sudah bersih dan narkoba dan sekarang menjadi konselor di suatu pusat rehabilitasi. Seorang kakak perempuannya sudah menikah dan sudah tidak tinggal lagi bersamanya.

#### 4. 2. 2. 3 Gambaran Umum Berpacaran

Pacaran bagi B merupakan sarana untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari pasangannya. B memiliki harapan untuk memiliki pasangan yang dapat menuntunnya. Pacaran yang serius menurutnya adalah pacaran dimana pasangan saling mengerti satu sama lain, masing-masing keluarga sudah saling mengenal, dan membuat komitmen jangka panjang.

“pacaran serius, yang jelas bisa ngerti dulu satu sama lain, udah gitu bisa kenal sama-sama keluarga masing-masing.. terus bisa bikin *comitment* sehidup semati, duileeeee sinetron banget sih gue...”

B pernah menjalin hubungan pacaran sebanyak 4 kali. Pertama kali ia berpacaran saat masih duduk dibangku SMA. Saat itu pacarnya sudah kuliah dan seringkali mencoba mengajak B untuk lebih dari sekedar ciuman. Saat itu B masih merasa tidak mau sehingga hubungan merekapun berakhir. Selanjutnya B

berpacaran dengan BC dimana mereka menjalin hubungan selama hampir 2 tahun. Hubungan mereka dijalankan secara sembunyi-sembunyi karena mereka tidak mendapat restu dari orangtua BC. BC adalah seorang junkie (pecandu narkoba) yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Orangtua BC merasa bahwa B memberi pengaruh buruk kepada BC. Dari keluarga B, hanya kakak perempuannya yang mengetahui hubungan mereka. Kakak B menyetujui hubungan mereka karena B mengatakan kepada kakaknya bahwa BC telah bersih dari narkoba.

Latar belakang BC sebagai pecandu narkoba membuat hidup BC tidak jauh dari kehidupan malam dan seks bebas. Sebelum bersama BC, B belum pernah melakukan hubungan seksual. B pertama kali melakukan hubungan seksual dengan BC dirumah B yang saat itu sedang sepi. Semasa mereka berpacaran, BC sedang menjalani proses rehabilitasi yang membuat keduanya jarang bertemu. Hal ini menyebabkan B dan BC merasakan rindu dan melepas kerinduan mereka dengan melakukan hubungan seksual ketika mereka bertemu. Hubungan B dengan BC yang sering kali putus sambung diakhiri dengan BC mengatakan kata “putus” dan B yang sudah merasa lelah berpacaran dengan BC. Dari sini, pacaran dengan BC dapat dikategorikan sebagai pacaran dengan tujuan memperoleh *intimacy* dan eksperimen serta kepuasan seksual.

“Pacaran itu, dapet kasih sayang. Umm,apa lagi yaa? Dapet kasih sayang terus aaa..ya gitu aja sih.. Dapet kasih sayang, dapet perhatian.... Dia namanya juga junkie kan, dia juga di rehab, pindah-pindah rehab. Yang ada juga bokap nyokapnya gak setuju sama gue.”

B membutuhkan waktu sekitar 4 bulan, yang menurutnya relatif lama untuk membangun hubungan baru lagi. B kemudian menjalin hubungan baru dengan BE, pria yang ternyata banyak membohongi dirinya. BE ternyata memiliki banyak pacar, dimana semua pacarnya diajak melakukan hubungan seksual. BE juga berbohong mengenai dimana ia tinggal kepada B. B mengetahui hal tersebut dari kakak sepupunya yang berkuliah di tempat kuliah BE.

Dua minggu setelah putus hubungan dengan BE, B kembali menjalin hubungan dengan BD, pacarnya yang sekarang. B menjalin hubungan dengan BD hampir selama 2 tahun. Menurut B, BD adalah orang paling normal yang pernah ia pacari. Hal ini disebabkan karena BD bukanlah pecandu dan mereka telah

mendapatkan restu dari orangtua BD. B merasa BD juga sudah dekat dengan keluarganya. Kakak B yang masih menjadi pecandu sering meminta BD untuk membelikannya putau. Menurut B, hal ini merupakan salah satu bukti keakraban BD dengan keluarganya. Hal ini membuat B merasa sedang menjalin hubungan yang serius dibandingkan dengan pacar-pacar B sebelumnya. B dan BD juga pernah membahas masa lalu mereka dan saling mengakui bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual *premarital* dengan pasangan mereka terdahulu. Dari sini, pacaran dengan BD dapat dikategorikan sebagai pacaran dengan tujuan memperoleh *intimacy*, pemilihan pasangan hidup dan juga eksperimen kepuasan seksual.

“Kalo sekarang sama si BD ini, gue pacaran orang normal, kalo sama si BC dulu bener-bener gak normal.... bokap nyokapnya pun udah setuju sama gue. Keluarga dia udah kenal gue, keluarga gue juga udah kenal dia.”

#### 4. 2. 2. 4 Perilaku Seksual *Premarital*

B memandang *virginity* sebagai suatu hal yang penting, dimana ia mengatakan bahwa perempuan yang masih perawan seharusnya bangga pada diri mereka sendiri karena sudah jarang sekali ada perempuan yang perawan sekarang ini. Dalam memandang hubungan seksual *premarital*, B mengibaratkan hubungan seksual seperti rokok, dimana ketika seseorang pernah sekali mencobanya maka ia akan terus melakukan hal tersebut.

“...Dan gue karena udah sekali kayak gitu, jadi sama pacar-pacar gue selanjutnya, gue otomatis gak ragu lagi untuk melakukan itu. Jadinya jadi gak asing lagi sama yang begitu. Sama aja kayak ngerokok kan, udah pernah nyoba makanya keterusan.”

Perilaku seksual *premarital* B pertama kali ia lakukan bersama BC, pacar keduanya. BC yang adalah seorang junkie memulai melakukan ini ketika mereka sedang berdua di rumah B yang saat itu sedang kosong. B menghubungkan perilaku seksualnya tersebut dengan cinta walaupun sebenarnya ia merasa tidak yakin akan hubungannya dengan BC.

“Kalo mau ditanya kenapa gue sampe mau sama dia, gue juga bingung kenapa. Ya itulah namanya cinta.hehehe..”

B berpandangan bahwa hubungan seksual tidak akan terjadi apabila salah satu pihak tidak menginginkan hal tersebut. Perasaan B setelah melakukan hubungan

seksual pertama kalinya adalah menyesal, kecewa karena merasa hubungan pacaran mereka hanya dilandasi seks semata, dan merasa marah. Saat itu B berjanji tidak akan melakukan hal tersebut lagi. Tetapi karena B jarang bertemu dengan BC, B melepas kerinduan pada BC dengan berhubungan seks bersamanya setiap mereka bertemu.

“nangis..hehehe..nangis.. jiji banget gue nangis. Nyesel, nangis, kecewa, sampe segini doang? Secara, gue mikir, gila umur gue masih 17 juga.... Marah, dulu sempet marah, sempet yang apaan sih.. udah gak akan lagi, gak akan. Tapi kedua kalinya yaa terus..”

Setelah melakukan hubungan seksual dengan BC, B merasa bahwa dirinya menjadi lebih posesif kepada BC karena takut kehilangan BC.

“Ya adalah, gue jadi yang lebih posesif. Itu udah pasti kan. Gue lebih yang cemburu lagi, yang tadinya gue gak kayak gitu, gue kayak gitu. Ya kayak gitu.”

Hubungan B dengan BC seringkali putus sambung karena adanya masalah-masalah. B merasa sangat terikat dengan BC karena telah banyak hal yang ia korbankan untuk BC, baik itu tenaga, materi maupun waktu.

“Karna waktu sama BC, gue ngejalanin waktu pacaran ga sebentar yaitu 2 taun, selama 2 taun itu juga semua pengorbanan gue cukup besar ke dia. Jadi gue ngerasa kalo gue setelah putus masih bisa buat balikan lagi, karna ya itu gue masih ngerasa sangat terikat sama dia dan dia juga kayak gitu sama gue.”

Berakhirnya hubungan B dengan BC dimulai ketika BC mencuri *handphone* B dan menjualnya untuk membeli narkoba. Setelah kejadian ini, B terus berusaha menghindari BC walaupun terkadang B masih juga kembali berhubungan dengan BC. Sampai akhirnya BC mengatakan kata “putus”, barulah hubungan mereka benar-benar berakhir. Hal yang B lakukan ketika hubungan mereka benar-benar berakhir adalah menangis dan memikirkan BC. Disini tampak reaksi emosi saat pemutusan hubungan pada tahap *resentment*, yaitu merasa marah.

“pas gue baru putus sama BC, yah itu sebelum putus pun waktu itu gue sempet hilang *contact* sama dia, sampe gue terus kepikiran dan akhirnya gue masuk rumah sakit dan ternyata dia ga peduli sama gue. Dan setelah gue bisa ngobrol lagi sama dia, dan akhirnya ada kata putus ya udah gue cuma bisa nangis aja terus-terusan abis itu mikirin dia terus..”

Seiring dengan berjalannya waktu, B menemukan fakta-fakta bahwa BC telah memiliki pacar baru dan hal lain yang menjelek-jelekan BC. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat B dapat perlahan-lahan melepaskan BC. Ini merupakan reaksi emosi pemutusan hubungan pada tahap menerima realita yang ada, dimana B melepas BC karena realita yang ia dapat mengenai BC.

“... ditambah lagi gue slalu denger omongan-omongan yang ga enak soal dia, yawda itu juga sala satu faktor gue bisa tambah cepet buat ngelupain dia.”

Sekarang ini, B merasa hubungannya baik-baik saja dengan BC. Ia menganggap BC sebagai temannya.

“Biasa aja sih. Kayak temen aja. Yang pasti sih nanya kabar *and* keluarganya sih, ya pokoknya kayak temen aja lah..”

#### 4. 2. 2. 5 Gambaran Resiliensi

Latar belakang keluarga B yang memiliki dua orang kakak laki-laki junkie membuat domain empati menjadi domain yang paling menonjol ada pada B. Dengan lamanya jeda waktu putus hubungan sampai sekarang, perkembangan enam domain lainnya juga dikatakan baik dalam diri B.

Pada domain regulasi emosi, B sudah dapat mengontrol emosi yang ia rasakan sehingga ia juga dapat mengontrol impuls yang ada pada dirinya. Optimisme realistis juga ada pada diri B ketika mengetahui bahwa hubungannya dengan BC sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Optimisme realistis ini terjadi karena analisa kausal B yang juga tinggi. Optimisme realistis membuat B cenderung pasrah dan menurunkan *self efficacynya*. Lalu karena merasa adanya harapan baru dalam hal percintaan, *self efficacy* B dikatakan meningkat.

Pada domain *reaching out*, B dapat mengambil hikmah dari putusnya hubungan bersama BC dan dapat melihat adanya peluang baru setelah putus hubungan dengan BC. Dengan melihat adanya peluang baru, optimisme B semakin meningkat.

##### a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan hal yang berkembang dalam diri B. Pada awal putus hubungan dengan BC, B masih tidak dapat mengekspresikan emosi yang ia

alami serta mengontrol emosi tersebut. Hal ini membuat B tidak efektif dalam memecahkan masalah yang ia alami. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, regulasi emosi B berkembang karena ia merasa tidak mau berlarut-larut dengan emosi yang ia alami.

Hubungan B dengan BC dianggap B sudah berakhir saat BC mencuri *handphone* milik B setelah menginap di kamar kosan B malam sebelumnya. Saat itu B menyadari perasaan marah yang sedang ia alami, tetapi kemarahan tersebut tidak ia ungkapkan kepada BC. B merasa dirinya adalah orang yang tidak dapat mengekspresikan marah dan lebih memilih untuk memendam perasaan marahnya kepada BC.

“Gak bisa marah, ummm..apa yaa? Karena emang gue tau dia emang kayak gitu orangnya.... Enggak, nyesek. Cuma... maksudnya apa yaa? Nyesek, benci, Cuma apa yaa...”

Setelah menganggap hubungannya berakhir tersebut, B tidak lagi menjalin komunikasi dengan BC. B terus memikirkan BC sampai ia jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit dan mengalami penurunan berat badan. Hal ini terjadi karena B mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi yang ia rasakan kepada BC.

“pas gue baru putus sama BC, yah itu sebelum putus pun waktu itu gue sempet hilang *contact* sama dia, sampe gue terus kepikiran dan akhirnya gue masuk rumah sakit dan ternyata dia gak peduli sama gue.”

Setelah masuk rumah sakit, akhirnya B bertemu dengan BC dan saat itulah hubungan mereka resmi selesai. Saat awal putus dengan BC, B berusaha untuk melupakan BC. Tetapi ketika BC menghubunginya kembali dan B sedang merasa kesepian, B merasa sangat senang sehingga ia melupakan tujuannya untuk berusaha melupakan BC. Disini dapat dilihat bahwa B tidak efektif dalam mencapai suatu tujuan yang hendak ia capai karena dipengaruhi oleh emosi yang dialaminya. Selain itu ia juga tidak dapat mengontrol emosi yang sedang dialaminya.

“umm, ada lah, ada banget.. Ada yang namanya gue dimanfaatin sama dia, yang gue dulu dikosan lagi sendiri, gue ditelfon sama dia dan gue senengnya minta ampun. “



B merasa sangat sedih setelah resmi putus dengan BC. Untuk mengatasi kesedihannya tersebut, B lebih memilih untuk menangis dirinya ketika sedang sendirian. Setelah merasa lebih baik, B pergi bersama teman-temannya agar ia tidak terus-terusan memikirkan BC.

“yah sebenarnya ga enak banget ya, ga enak buat ngapa-ngapain, tapi saat itu gue lebih suka nangis ngeluarin semuanya, nah abis itu udah gitu gue baru pergi sama temen-temen gue, supaya ga terlalu inget terus..”

Setelah beberapa bulan putus dengan BC, B merasa bahwa dirinya tidak mau berlarut-larut dengan emosi-emosi yang ia alami dulu. Ia merasa masih banyak hal yang harus ia kerjakan, seperti menyelesaikan kuliah, mengurus ayahnya yang saat itu sedang sakit keras, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi B berkembang.

“Karena pertama, gue masih punya banyak yaa.. Gue masih punya keluarga gue.. Gue masih punya kuliah gue yang harus gue selesain. Yang ada kalo misalnya gue terus-terus gitu kan yang ada semuanya terbelengkalai. Terus saat itu kan pas bokap gue lagi sakit, mikirnya kayak gitu.”

Perasaan B terhadap BC sekarang ini diakui sudah biasa saja. B merasa senang ketika terakhir bertemu dengan BC karena melihat BC sudah bersih dari narkoba dan menjadi orang yang lebih baik daripada ketika mereka masih berpacaran. Ia juga merasa sudah seperti teman dengan BC. Disini dapat dilihat bahwa regulasi emosi B berkembang baik.

### **b. Impuls Kontrol**

Impuls kontrol B berkembang seperti regulasi emosinya. B yang dulunya merasa belum dapat melupakan BC dan mau melakukan apa saja untuk mendapatkan BC kembali, sekarang sudah dapat merelakan BC.

Pada 3 bulan pertama hubungan B dengan BC berakhir, B masih diberikan harapan oleh BC. Hal ini membuatnya mau melakukan apa saja untuk mendapatkan BC kembali.

“ya waktu awal-awal mah masih sering ngarep buat bisa balik lagi, dulu apapun yang dia mau pasti gue kasi, dan berharap dia masih mau balik lagi sama gue.. tapi itu gue rasain lumayan agak lama yah, sekitar 3 bulanan lah.”

Selanjutnya ketika BC kembali menghubungi B, B merasa sangat senang dan bertindak impulsif. Saat diajak bertemu dengan BC, B tidak berpikir panjang dan langsung menyetujui pertemuan tersebut.

“umm, ada lah, ada banget.. Ada yang namanya gue dimanfaatin sama dia, yang gue dulu dikosan lagi sendiri, gue ditelfon sama dia dan gue senengnya minta ampun. “

Harapan yang masih diberikan BC pada B membuat B merasa sulit untuk melupakan BC. Saat itu B tidak dapat mengontrol impulsnya untuk menangis dan menelepon teman-temannya ketika ia teringat akan BC.

“Yaaa..setiap gue telefon, setiap gue nangis-nangis, mereka selalu yang “ya udahlah, mending lo cari lagi, kan masih banyak cowo baik”. Ya standar...”

B merasa tidak ingin berlarut-larut dengan emosi yang ia rasakan. Hal ini membuat impuls kontrol B berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Terakhir kali B bertemu dengan BC, BC sudah bersih dari narkoba. Saat itu B ingin meminta BC untuk mengganti rugi *handphonenya*. Tetapi hal tersebut tidak ia lakukan. Tetapi ia menyadari bahwa hal tersebut tidak akan terjadi karena ia merasa bahwa BC tidak akan menyadari kesalahan-kesalahannya.

“Gue gak marah, nyesek banget sih sebenarnya. Pengen sih selama ini yang.. apa namanya.. setelah dia udah bersih ini, pengen sih kadang-kadang yang “eh, lo kan dulu nyolong hape gue, sekarang kan lo udah bener kenapa gak lo nggak kembaliin barang-barang gue”. Ada rasa kayak gitu, tapi dianya juga gak sadar, gue minta buat apalah..”

### c. Optimisme

Domain lain yang juga menonjol pada diri B adalah optimisme. B yang tadinya tidak dapat membayangkan masa depan tanpa BC dan merasa tidak akan ada lagi pria yang mau menerima dirinya apa adanya, mengubah pemikiran tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya BD yang mau mengerti keadaan B. B akhirnya juga dapat membayangkan masa depannya mau menikah dengan BD.

Pada awal berakhirnya hubungan dengan BC, B berpikir bahwa tidak akan ada pria yang akan menerima dirinya lagi karena ia pernah melakukan hubungan seksual *premarital* dengan BC yang juga adalah seorang junkie. B sempat merasa rendah diri ketika bertemu dengan pria baru. Disini dapat dilihat bahwa optimisme B mengenai pacaran rendah.

“Umm,sempet juga sii gue yang mikir apa masih ada cowo yang mau nerima gue setelah apa yang gue lakukan sama BC? Gue sempet juga yang namanya minder kalo ketemu cowo manapun.. “

Pemikiran tersebut berubah ketika B mulai dapat melepas BC. B mulai berusaha untuk berpikiran positif bahwa masih akan ada pria lebih baik daripada BC dan mau menerima dirinya apa adanya.

“gue *positive thinking* aja pasti gue masih bisa dapet cowo yang lebih baik dari BC, itu aja...”

B pada awal berakhirnya hubungan masih berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan BC karena menurutnya BC masih memberikan harapan agar hubungan mereka dapat kembali baik. Tetapi karena ia merasa bahwa BC tidak seperti dulu lagi, ia mulai berusaha untuk melupakan BC. Disini dapat dilihat bahwa B yang mengetahui bahwa kembali bersama BC adalah mustahil merupakan optimisme realistislah yang ada pada diri B.

“Tapi setelah putus bukannya hubungan gue malah membaik, tapi dari dianya yang mulai songong, ya udah dengan berjalannya waktu gue harus bisa ngelupain dia karna gue ngerasa dia bukan BC yang kayak dulu lagi.”

Setelah putus dengan BC, B kembali memiliki hubungan yang serius dengan BD. B kemudian merasa bahwa ia memiliki harapan kedepan lagi yaitu menikah dengan BD. Hal ini menunjukkan optimisme B dalam hal percintaan.

“Ya adalah, namanya juga cewe, maulah gue *married* sama dia, secara gue kan juga udah yaa sama dia.. gue maunya yang enggak macem-macem, ya gitu..”

#### **d. Analisa Kausal**

Sama seperti tiga domain yang telah dijelaskan diawal, domain analisa kausal juga berkembang pada diri B. B yang tadinya tidak dapat berpikir fleksibel mengenai keperawanan dapat mengubah pemikirannya tersebut. Upayanya untuk mengidentifikasi masalah dalam hubungannya dikatakan baik karena ia tidak hanya menerka tetapi juga mencaritahu dari sumber lain. Ia juga mengintrospeksi dirinya setelah hubungannya berakhir dengan BC.

Hubungan B dengan BC dianggap sudah berakhir ketika BC mencuri *handphonenya* untuk membeli narkoba. Saat itu B tidak merasa marah karena ia merasa bahwa ia mengerti posisi BC sebagai junkie yang membutuhkan uang

untuk membeli narkoba. Setelah beberapa lama B resmi putus dengan BC, BC berusaha menghindari B karena BC sudah merasa jenuh pada B. B mengetahui hal tersebut dari teman-teman pesantren BC.

“..., dan gue juga sempet cari tau tentang dia dari salah satu temen pesantrennya. pokonya dulu gue kayak orang bego deh..”

Pada awal berakhirnya hubungan dengan BC, B merasa bahwa tidak akan ada lagi pria yang mau menerima dirinya apa adanya karena ia pernah melakukan hubungan seksual *premarital* dengan BC. Hal ini merupakan bentuk analisa kausal B yang kurang baik diawal putus hubungan karena B tidak fleksibel dalam memandang hal tersebut.

“Umm,sempet juga sii gue yang mikir apa masih ada cowo yang mau nerima gue setelah apa yang gue lakukan sama BC? Gue sempet juga yang namanya minder kalo ketemu cowo manapun.. “

Tetapi pemikiran tersebut berubah seiring dengan berjalannya waktu dan karena B juga memiliki pasangan baru lagi. B mulai berpikir bahwa ia akan mendapatkan pria lain yang lebih baik daripada BC. Disini dapat dilihat bentuk analisa kausal B yang dapat berpikir dengan fleksibel.

“sedih, tapi kalo masa depan biasa aja... gue *positive thinking* aja pasti gue masih bisa dapet cwo yang lebih baik dari BC, itu aja...”

Setelah benar-benar putus dari BC, B kemudian mengintrospeksi diri apakah hanya bersama dirinya BC berlaku seperti demikian. Hal ini menunjukkan analisa kausal yang baik karena pada awal mereka berpacaran, B menolak perkataan orangtua BC yang mengatakan B adalah penyebab BC menjadi nakal.

“Ya sedih, tapi di satu sisi, gue introspeksi gitu ya, apa karena sama gue dia selalu kayak gitu, selalu gak bener apa segala macem.”

#### **e. Empati**

Empati merupakan hal yang paling menonjol dalam diri B. Empati B sudah baik dari awal putus hubungan dengan BC. Hal ini disebabkan karena ia merasa sering berhubungan dengan orang seperti BC yang adalah pecandu narkoba. Orang yang dimaksud B adalah kakak-kakak laki-lakinya. B dapat mengerti perilaku BC karena perilaku tersebut yang biasa kakak-kakak B lakukan kepada pacar mereka.

Peristiwa BC mencuri *handphone* B yang dianggap sebagai awal berakhirnya hubungan mereka membuat B merasa marah pada BC. B tidak mengungkapkan kemarahannya tersebut kepada BC karena ia mengerti perilaku pecandu narkoba yang seperti demikian. Hal ini menunjukkan adanya empati B. Empati B berkembang karena ia sudah mengetahui perilaku kakak-kakaknya yang juga junkie dan memperlakukan pacar-pacarnya seperti BC memperlakukan B.

“gue pengalaman kakak-kakak gue juga junkie dan cewe-cewenya pun di gituin gitu loh, tersiksa gitu sama kakak-kakak gue. Ya tapi mau diapain lagi.”

Selain masalah *handphone*, masih banyak masalah lain yang muncul dalam hubungan B dengan BC. Mereka jarang bertemu karena BC harus tinggal di pusat rehabilitasi. Menurut beberapa teman BC, disana BC mendapat perhatian dari perempuan lain yang akhirnya membuat BC berpaling dari B. B mengerti posisi BC saat itu dan merasa wajar apabila hubungannya dengan BC harus berakhir.

“Secara juga selama gue pacaran 2 taun jarang ketemu banget selayaknya orang pacaran biasa, yah gue jadi dia juga gitu kali ya secara pas di rehabnya dia itu BC banyak cewe yang sukain dan perhatiin.. wajar aja lah..”

Empati B juga dapat dilihat dari seringnya ia menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya walaupun orang tersebut baru dekat dengan dirinya. Dengan dipahami oleh orang lain, B juga lebih dapat memahami ketika orang lain bercerita mengenai keadaan mereka.

“Umm, mereka juga jadi yang lebih terbuka sama gue buat cerita-cerita karena guenya juga terbuka sama mereka. Apa yaa...gue juga mengerti kenapa mereka bisa begini begitu jadinya.. gitu aja sii..”

#### **f. *Self efficacy***

*Self efficacy* B dikatakan tinggi, baik dalam hal percintaan dan dalam bidang akademis. B memiliki beberapa keinginan setelah putus dengan BC seperti ingin dapat memperbaiki hubungannya dengan BC. B melakukan segala cara untuk mendapatkan BC kembali. Tetapi hal tersebut tidak terjadi karena BC sudah merasa jenuh pada B. Hal ini membuat B akhirnya pasrah dan mengalihkan perhatiannya kepada hal lain yang harus ia lakukan seperti menyelesaikan kuliahnya.

Pada awal putus hubungan dengan BC, B masih berusaha untuk memperbaiki hubungannya. B melakukan segala cara untuk mendapatkan BC kembali. Akan tetapi usaha B tersebut tidaklah membuat BC ingin kembali padanya karena BC merasa jenuh pada B dan melihat banyaknya peluang baru setelah B. Disini B mulai pasrah akan kelanjutan hubungannya dengan BC dan merasa tidak dapat melakukan apapun untuk memperbaiki hubugannya tersebut.

“Maksudnya bukan cewe, tapi ada beberapa cewe di pesantren yang *care* sama dia dan dia juga gitu kali ya sama cewe itu. Ya itu sih jalannya.. Akhirnya ya udah, mau diapain lagi.”

Perasaan jenuh yang dirasakan BC terhadap B membuat B merasa BC sudah bukan seperti yang ia kenal dahulu. BC dirasa menjadi besar kepala dan membuat B merasa harus dapat melupakannya. Disini dapat dikatakan bahwa *self efficacy* B sudah baik dikarenakan adanya keyakinan pada dirinya untuk dapat melupakan BC.

“Tapi setelah putus bukannya hubungan gue malah membaik, tapi dari dianya yang mulai songong, ya udah dengan berjalannya waktu gue harus bisa ngelupain dia karna gue ngerasa dia bukan BC yang kayak dulu lagi.”

B juga merasa bahwa dirinya tidak bisa berlarut-larut dengan kesedihannya setelah ditinggal oleh BC karena masih banyak hal yang harus ia lakukan. Salah satunya adalah kuliahnya. *Self efficacy* B dikatakan tinggi karena B berhasil lulus kuliah tepat waktu walaupun sedang dilanda kesedihan.

“Kenapa enggak? Karena pertama, gue masih punya banyak yaa.. Gue masih punya keluarga gue.. Gue masih punya kuliah gue yang harus gue selesain.”

#### **g. Reaching out**

*Reaching out* juga merupakan domain yang berkembang dalam diri B. Hal inidikarenakan B yang tadinya merasa kesulitan pada awal berakhirnya hubungan dengan BC akhirnya dapat mengambil hikmah dari kejadian tersebut. B juga melihat adanya peluang baru dalam hidupnya setelah putus dengan BC.

*Reaching out* B saat awal hubungannya berakhir dengan BC, dikatakan rendah karena ia merasa tidak akan ada lagi orang yang mau menerima dirinya apa adanya. B juga mengakui bahwa saat itu ia tidak dapat memandang masa depan tanpa BC sehingga ia mudah terbujuj ketika BC kembali menghubunginya.

*Reaching out* B dapat dilihat dari B yang dapat mengambil hikmah dari kejadian-kejadian buruk yang menimpa dirinya. Ia tidak ingin lagi memiliki pasangan yang junkie ataupun *playboy* lagi. Ia merasa lebih baik memiliki pasangan seperti BD yang seadanya tetapi baik kepadanya.

“gak mau punya pacar junkie lagi lah yaa, gak mau punya pacar *playboy* lagi..hahaha.. sekarang gue sama si BD, walaupun dia orangnya apa adanya gitu, gue udah cukup bersyukur karena dia orangnya baik-baik sama gue, dia tanggung jawab.. ya gitu..”

Ketika ditanya mengenai harapannya dalam berpacaran, B menjawab bahwa ia ingin mendapatkan orang yang dapat menuntunnya. Harapan ini tidak ia temukan dalam diri BD, tetapi ia melihat sisi baik lain dari BD yang membuatnya mempertahankan komitmennya dengan BD. Disini dapat dilihat *reaching out* pada diri B yang dapat melihat aspek positif dari pasangan barunya.

“pengennya sih gitu, siapa sih yang ga pengen punya pacar yang bisa ngemong, cuma ya mau gimana lagi, *so far* sih dia udah baik banget sama gue, dan dia juga tau gimana keadaan gue, yah menurut gue baru dia yang sampai saat ini cowo yang baik buat gue...”

B juga memiliki harapan kedepan mengenai hubungan berpacaran sebagai *reaching out* dalam berpacaran. Ia ingin menikah dengan BD karena ia merasa sudah berhubungan jauh dengan BD. Berbeda dengan ketika ia berhubungan dengan BC. B menganggap bahwa ia tidak terlalu menyayangi BC dan lebih merasa kasihan pada BC dengan keadaannya sebagai junkie.

“Ya adalah, namanya juga cewe, maulah gue *married* sama dia, secara gue kan juga udah yaa sama dia.. gue maunya yang enggak macem-macem, ya gitu..”

#### 4. 2. 2. 6 Gambaran Faktor Resiko dan Faktor Protektif

##### a. Faktor Resiko

Faktor resiko B datang dari keadaan keluarga intinya. Ibunya yang sudah lama meninggal, keadaan kedua kakak laki-laknya yang pecandu, dan adanya ibu tiri yang menurutnya kurang berperan dengan baik. Keluarganya adalah keluarga yang mementingkan keperluan masing-masing dan kurang peduli pada dirinya.

“jujur aja ya, gue hidup diantara keluarga yang selalu sibuk dengan urusannya masing-masing.... jadi sejauh ini pun ga pernah ada pembahasan soal itu, keluarga gue pun taunya gue anak baik-baik.”

B merasa bahwa dirinya tidak dapat menceritakan perilaku seksualnya kepada kakak-kakaknya karena merasa bahwa kakak-kakaknya tidak menyukai BC walaupun mereka tidak mengetahui bahwa BC masih menjadi pecandu.

“Enggak mungkin.. Gak mungkin pokonya.. gak mungkin lah, dia (kakaknya) bisa pingsan..”

#### **b. Faktor Protektif**

Faktor protektif bagi B didapatkan dari teman-temannya yang selalu berusaha unuk hadir bagi B dan mendengarkan cerita-cerita B mengenai BC. B merasa hanya bisa menceritakan mengenai masalahnya ke teman-temannya dan bukan kepada keluarga intinya. B merasa mudah untuk terbuka dan mempercayai orang yang baru dekat dengannya. Ia juga menceritakan masalahnya tersebut kepada beberapa saudara sepupunya.

“Yaaa..setiap gue telefon, setiap gue nangis-nangis, mereka selalu yang “ya udahlah, mending lo cari lagi, kan masih banyak cowo baik”. Ya standar...”

Dengan putusnya hubungan dengan BC, B lebih banyak meluangkan waktu bersama teman-teman dan keluarganya. Hal tersebut juga membantu B melupakan BC. Selain teman-teman, pacarnya yang sekarang yang dapat mengerti keadaan B juga merupakan faktor protektif.

“tapi yang pasti itu temen-temen gue karna gue dulu emang sering pergi-pergi aja sama temen-temen, sama keluarga ..”

### **4. 2. 3. Analisis Subjek C**

#### **4. 2. 3. 1 Hasil Observasi**

Subjek C adalah mahasiswi tingkat 2 di Perguruan tinggi negeri di Jakarta. Ia berkulit putih dengan tinggi badan sekitar 160cm. Rambutnya yang hitam sebahu terlihat dikuncir saat wawancara pertama berlangsung. Wawancara berlangsung di sebuah kafe di kawasan Depok pada pukul 13.42 WIB sekitar empat puluh menit. Saat itu, C terlihat memakai kaus berwarna hitam dengan bawahan celana jeans model skinny (menyempit dibagian bawah) beserta sandal.

C menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan agak berbelit karena banyak disertai kata-kata seperti “maksudnya”, “yang”, dan “kayak” pada hampir



semua jawabannya. C terlihat tidak terlalu banyak menggerak-gerakkan tangannya yang saat itu sedang memegang alat perekam milik peneliti. Dalam menjawab pertanyaan peneliti, C menyertakan lelucon-lelucon pada beberapa jawaban. Ia tampak sangat bersemangat ketika menceritakan mengenai masalah yang signifikan dalam hubungannya bersama mantannya, CD.

Saat itu wawancara berlangsung di bagian dalam kafe dimana tidak ada pengunjung lain yang duduk disana pada awal wawancara berlangsung. Tetapi ketika wawancara berlangsung, terlihat beberapa meja terisi oleh pengunjung lainnya. Pada saat wawancara berlangsung, C mempertahankan *eye contact* dengan posisi duduk yang condong mengarahkan badannya berhadapan dengan peneliti. C memperbesar volume suaranya karena adanya gangguan, yaitu alunan musik di kafe tersebut, dan terdengar memelankan volume suaranya saat lagunya sedang berganti.

Pada wawancara kedua yang berlangsung lebih singkat daripada wawancara pertama, C terlihat datang dengan menggunakan kaus berwarna putih dengan bawahan skinny jeans serta sandal. Wawancara berlangsung di kafe yang sama saat wawancara pertama pada pukul 13.47 WIB sekitar setengah jam. Saat itu C juga terlihat duduk mencondongkan tubuhnya ke arah peneliti. C terdengar menekankan pada beberapa kalimat tertentu ketika menjawab mengenai nilai-nilai yang didapat dari ibunya.

#### **4. 2. 3. 2 Latar Belakang Keluarga**

Dari antara anggota keluarga C, orang yang paling berperan dalam menanamkan nilai-nilai mengenai keperawanan adalah Ibu C yang menurutnya konservatif dalam menilai keperawanan. Bagi Ibu C, keperawanan adalah harga mati yang harus dimiliki seorang perempuan dan hanya boleh diserahkan kepada suaminya kelak. Nilai ini tertanam pada C sehingga setelah melakukan hubungan seksual *premarital* untuk yang pertama kalinya, ia langsung mengingat ibunya dan merasa telah mengecewakan ibunya.

Ayahnya tidak terlalu banyak diungkit oleh C. Hal ini disebabkan karena hubungannya yang buruk dengan ayahnya. Kedua orangtuanya berkonflik

semenjak dirinya duduk di bangku SMA dan menyebabkan dirinya tidak lagi dekat dengan ayahnya. Komunikasi antara Ayah dan Ibunya juga diakui jarang terjadi karena Ibunya merasa malas untuk berkomunikasi dengan Ayahnya.

C adalah anak bungsu dan memiliki dua orang kakak perempuan. Kakak pertamanya sudah bekerja dan yang kedua masih berkuliah. Ia hanya menceritakan mengenai perilaku seksualnya kepada kakak keduanya karena merasa lebih dekat kepadanya. Kakak keduanya adalah yang memberikan dukungan mental kepada C untuk dapat tetap bertahan ketika sudah putus hubungan dengan mantannya tersebut. Kakak kedua C adalah seorang yang berpikiran terbuka karena ia bisa menerima perilaku C tersebut tanpa memberikan penilaian-penilaian tertentu.

#### **4. 2. 3. 3 Gambaran Umum Berpacaran**

C sudah pernah berpacaran sebanyak 8 kali. Ia mulai berpacaran saat duduk di bangku SMP. Ia pertama kali berpacaran dengan kakak kelasnya karena merasa segan pada orang tersebut. Pacarnya yang kedua ia kenal ketika sedang berjalan-jalan di pusat perbelanjaan dan kemudian putus hubungan karena pria tersebut ternyata sudah memiliki pacar lain. Pacarnya yang ketiga ia kenal dari temannya. Pria ini memutuskan hubungan mereka setelah sebulan berpacaran tanpa adanya alasan yang jelas. Pacarnya yang keempat menyelingkannya sehingga mereka memutuskan hubungan secara bersama-sama. Pacar kelimanya adalah orang yang ia kenal dari tempat kursus bahasa Inggris, dimana pria tersebut ternyata sudah memiliki pacar lain.

Diantara 8 mantannya, ia mengakui bahwa ia merasa serius dalam berpacaran dengan tiga orang terakhir. Orang keenam ia pacari ketika ia kelas 2 SMA. Pria ini memutuskan hubungan dengan C karena bermasalah dengan mantan dari pacarnya tersebut. Hubungan C dengan Ibu dari pacar keenamnya ini diakui sudah sangat dekat dimana Ibunya dirasa amat baik pada C. C menjalani hubungan jarak jauh dengan pacar ketujuhnya. Pacarnya tersebut tinggal di Yogyakarta. Hubungan ini tidak mendapat restu dari Ibu C. Pacar C yang kedelapan, CD tidak mendapat restu dari Ayah C dan hubungan mereka harus berakhir karena CD memutuskan hubungan tersebut akibat sikap posesif C.

Dalam memilih pasangan, C hanya mematok agama sebagai kriteria pemilihan pasangan. Tujuan berpacaran menurut C adalah untuk dapat saling memberi, saling menghargai, dan menyatukan visi serta misi masing-masing pasangan. Ia memiliki harapan akan memiliki masa depan bersama pasangannya dan saling memiliki komitmen untuk bersama. Pacarnya yang ketujuh sudah pernah membicarakan masa depan bersama C.

“yaa..umm,, apa namanya.. dua kepala disatukan menjadi satu. Saling memberi saling menerima. Dua kepala jadi satu itu maksudnya menyatukan visi dan misi, punya pandangan beda jadi satu, jalan dari dua jalur yang beda.”

Kegiatan yang biasa C lakukan bersama pacar-pacarnya adalah menonton bersama, makan, dan jalan-jalan. Ia juga sering menemani pacarnya melakukan hobi mereka, seperti ketika mendapat pacar yang memiliki hobi automotif, C menemani pacarnya tersebut ke pameran mobil. Dari sini dapat dilihat bahwa tujuan C berpacaran dengan tiga mantannya terakhir adalah eksperimen kepuasan seksual dan memperoleh *intimacy*.

#### 4. 2. 3. 4 Perilaku Seksual *Premarital*

Dalam memandang keperawanan, C merasa nilai yang tertanam dari Ibunya masih sangat kuat walaupun ia sudah tidak lagi perawan saat ini. Ia berusaha untuk lebih *open minded* mengenai nilai tersebut. Baginya dampak perilaku seksual sebelum menikah adalah perasaan bahwa dirinya tidak lagi sempurna karena tidak dapat memenuhi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat timur. C awalnya merasa bahwa hubungan seksual dapat merekatkan hubungan berpacaran.

Perilaku seksual, seperti *oral sex* dan *petting* sudah biasa ia lakukan mulai dari pacar kenamnya. C baru melakukan hubungan seksual *premarital* dengan CD, pacar kedelapannya karena pacar keenamnya diakui tidak pernah meminta dan ia menjalani hubungan jarak jauh dengan pacar ketujuhnya. Hubungan pacaran C dengan CD diakui berorientasi pada hal-hal fisik, dimana C merasa sangat dihargai oleh CD ketika berhubungan seksual karena CD dirasa mengerti bagaimana cara menyenangkan C.

Pertama kali melakukan hubungan seksual dengan CD, C sedang berada di rumahnya yang sedang sepi bersama CD. Di kamar C, C dan CD memulai hal ini secara bertahap, yaitu diawali dengan memasukkan penis CD sedikit-sedikit hingga akhirnya mereka melakukan hubungan seksual. Saat itu CD sudah menyiapkan pengaman yang membuat C merasa CD sudah merencanakan hal tersebut. Hubungan C dengan CD yang tidak mendapat restu dari Ayah C membuat C tidak yakin dengan CD. Rasa penasaran dianggap C sebagai alasan ia mau melakukan hal tersebut bersama CD. Alasan keduanya adalah rasa sayangnya kepada CD.

Perasaan C setelah melakukan hal ini untuk pertama kalinya adalah menyesal, sedih, dan ia menangis. C langsung mengingat kata-kata ibunya mengenai keperawanan seorang perempuan yang berharga. Setelah melakukan hal ini dengan CD, C merasa menjadi lebih posesif kepada CD. CD, menurut C juga dirasa berusaha untuk lebih meyakinkan dirinya bahwa CD menyayanginya. Akibat sikap posesifnyalah, CD merasa tidak lagi nyaman dengan hubungan ini dan memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini. Selain karena sikap posesif C, C juga mengakui bahwa dirinya seringkali membandingkan dirinya dengan mantan CD, CE. C merasa CE lebih dalam segala hal dibandingkan dengan dirinya. Sikapnya yang sering membanding-bandingkan ini membuat CD merasa tidak nyaman juga.

Putus hubungan C dengan CD terbilang cukup baru karena baru berlangsung selama 3 bulan. C masih berada pada tahapan reaksi emosi akibat putus hubungan tahap merasa marah dan *resentmen*, yaitu C merasa marah pada dirinya karena telah memberikan keperawanannya kepada orang yang ternyata tidak terlalu menyayanginya dan mengkritik dirinya sendiri bahwa dirinya tidak dapat memenuhi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat timur.

#### **4. 2. 3. 5 Gambaran Resiliensi**

Subjek C baru 3 bulan menjalani putus hubungan dengan CD sehingga dari ketujuh domain resiliensi, belum ada yang dapat dikatakan berkembang pada diri C selain *reaching out*. Pada domain *reaching out*, C bisa mengambil hikmah dari putusnya hubungan dengan CD.

C yang masih merasa bahwa tidak akan ada lagi orang yang mau menerima dirinya apa adanya membuat *self efficacy* dan optimisme dalam hal percintaan masih rendah. Dalam domain regulasi emosi dan impuls kontrol, C masih belum dapat mengontrol emosinya dan masih meledak-ledak dalam mengekspresikan emosinya tersebut. C merasa bahwa CD seharusnya berusaha mempertahankan hubungan mereka sehingga dapat dilihat bahwa C merasa arah hidupnya diatur oleh CD dan hal tersebut juga berpengaruh terhadap empatinya.

#### a. Regulasi Emosi

Rasa sedih merupakan emosi yang pertama muncul ketika ia menyadari bahwa hubungannya benar-benar berakhir dengan CD. C juga merasa menyesal karena telah melakukan hubungan seksual *premarital* dengan CD karena ia merasa bahwa CD tidak benar-benar menyayangnya. C menyayangkan karena ia baru menyadari hal tersebut setelah hubungannya dengan CD berakhir.

“Iya, menyesal sih karena aku udah ngelakuin itu ama dia.. Karena ternyata aku ngelakuin sama orang yang ternyata gak bener-bener sayang sama aku! Gitu sih..nyeselnnya itu juga.. Sayangnya nyadarnya setelah putus kan.. Selangnya Cuma beberapa minggu, jadi ngerasa kayak dipake..hehe..”

Dampak putus hubungan dengan CD dalam bidang akademis adalah nilainya jatuh dalam ujian tengah semester dan tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya dengan baik. Hal ini juga disebabkan karena C jatuh sakit setelah putus hubungan dengan CD.

“Yaa,ganggu UTS, aku sempet keteteran ngerjain tugas juga.. Aku kan yang sempet sakit terus yang males masuk kuliah. Sehari pernah gak kuliah full karena kan aku ngurung diri..”

CD masih memberikan C harapan untuk dapat memperbaiki hubungan mereka. CD masih berusaha menjalin komunikasi dan menemui C. Tetapi dalam pertemuannya dengan C, CD mengalami emosi yang naik turun, yaitu dengan terkadang bersikap baik dan kemudian marah pada C. Akibat emosi CD yang dianggap naik turun tersebut, C terkadang merasa terbawa emosi CD dan ikut marah ketika CD sedang marah padanya.

“Iya, sebenarnya iaa (marah balik ketika CD marah). Nah! Aku marah balik, “ya udah!”, gini gini, ntar dia balik lagi yang nelfon terus baik-baik lagi..”

### **b. Impuls Kontrol**

Setelah melakukan hubungan seksual *premarital*, C merasa bahwa dirinya menjadi posesif pada CD karena takut kehilangan CD. Sikap posesifnya ini ditunjukkan dengan semakin sering menghubungi CD, dimana ia tidak biasanya melakukan hal tersebut. C tidak dapat menahan impulsnya untuk menghubungi CD.

“...Cuman yang setelah kayak gitu akunya juga yang jadi nelfon-nelfon terus tiap hari sampe yang “lagi dimana? Pulang gih, pulang!” panik parno sendiri..”

Sikap posesif adalah hal yang tidak CD sukai dari C. Hal ini diketahui C dari pengalaman CD berpacaran dengan mantannya, CE yang juga posesif. Selama C berpacaran sampai putus hubungan dengan CD, C sering sekali membahas CE. C merasa bahwa CE merupakan sumber masalah utama dalam hubungannya dengan CD. Semakin seringnya C membahas mengenai CE membuat CD merasa tidak nyaman dengan C.

“Terus kalo ditelfon itu seringannya tuh jutek, jadi yang kayak akunya yang mulai rese nanya-nanya dia yang “apaan sih, nanya-nanya terus”. Aku salah ngomong dikit, dia yang.. sensitif deh pokoknya “aku lagi cape nih! Aku males ngebahas ini!”. Ngebahas mantannya..”

Selanjutnya, C juga tidak dapat mengontrol impulsnya untuk marah kepada CD ketika emosi CD naik turun setelah mereka putus hubungan. C akan memarahi CD kembali ketika CD mulai marah pada dirinya.

“Nah! Aku marah balik, “ya udah! gini gini”, ntar dia balik lagi yang nelfon terus baik-baik lagi..”

### **c. Optimisme**

Optimisme C dikatakan rendah karena C merasa bahwa CD seharusnya bertanggung jawab pada dirinya. C merasa demikian karena menurutnya CD telah mengambil keperawanannya. Disini dapat dilihat bahwa C merasa CD lah yang mengontrol arah hidupnya.

“...ok kita kan, aku sama mantan aku yang terakhir ini kan kita udah pernah ngelakuin, harusnya dia ada tanggung jawabnya dong.. lo udah ngambil itu dari gue.. aku mikir gitu..”

Dengan hilangnya keperawanan C ditangan CD, C memiliki pemikirannya bahwa dirinya tidak lagi sesempurna perempuan lain yang masih perawan. Ia merasa bahwa sudah tidak akan ada lagi pria yang mau menerima dirinya apa adanya. Hal ini menunjukkan bahwa C tidak memiliki harapan kedepan mengenai pacaran.

“Terus kalo yang kehidupan ngerasa gak sama kayak cewe-cewe lain, ngerasa udah gak sempurna lagi sih intinya gitu, jadi takut mau hubungan baru itu juga.. Mungkin gak yaa entar ada cowo yang mau nerima aku apa adanya. Itu juga ngaruhnya kesitu sih..”

Dukungan mental dari kakak dan beberapa temannya membuat C berusaha untuk melihat masa depannya sebagai hal yang lebih baik dan memiliki harapan ke depan. Dukungan dari mereka membuat C merasa bahwa kekurangannya karena tidak perawan lagi dapat ditutupi dengan prestasinya yang ia raih dan karir yang akan ia capai.

“Mereka selalu support dan selalu bilang kalo “lo akan mendapatkan yang lebih baik, bakal ada yang mau nerima lo apa adanya, terus *virgin* bukan harga mati kalo lo bisa nutupin dengan prestasi, karir atau apa”, jadi aku agak optimis.”

Selain dukungan mental dari kakak dan beberapa temannya, C juga melihat bahwa CD bukanlah individu yang dapat C banggakan. CD dipandang sebagai seorang yang belum lulus kuliah padahal seharusnya CD sudah selesai kuliah dan belum memiliki pekerjaan. Dari sini C mulai merasa bahwa ia bisa hidup tanpa adanya CD.

“Karena aku juga mikir yang kayak balik kedianya lagi. Dia bukan siapa-siapa, dia belum lulus kuliah, dia gak ada kerjaan juga.”

#### **d. Analisa Kausal**

Dalam melihat penyebab putusnya hubungan dengan CD, C merasa bahwa sikapnya yang membuat CD merasa tidak lagi nyaman dengan dirinya. Selain itu, ia merasa bahwa CD masih memberinya harapan karena CD merasa bertanggung telah mengambil keperawanan C agar C tidak merasa jatuh sebagai dampak dari putus hubungan dengan CD.

“Usaha tanggung jawab aja di akunya, dia tuh yang supaya aku gak terlalu *down* aja, karena mungkin dia ngerasa udah ngambil itu dari aku jadi ngerasa harus bertanggung jawab..”

Selain sikap posesif yang ditunjukkan C setelah melakukan hubungan seksual *premarital* dengan CD, hal yang membuat CD memutuskan hubungan dengan C adalah karena C menyadari bahwa hubungan mereka ditentang oleh orangtua C. CD merasa tidak akan dapat memberikan apa yang orangtua C berikan padanya saat ini.

“Karena keluargaku gak setuju, dan dia gak mau berjuang buat itu. Terus kenapa dia ngerasa takut nantinya gak bisa ngasih seperti yang aku punya sekarang.”

Selanjutnya, C mengatakan bahwa dirinya lebih *open minded* dalam memandang hubungan seksual *premarital*. Ia mengatakan bahwa dalam hubungan seksual *premarital*, seharusnya seorang pria dapat menghargai perempuan yang telah menyerahkan keperawanannya. Disini dapat dilihat cara berpikir C lebih fleksibel daripada sebelum ia melakukan hubungan seksual *premarital*, bahkan setelah ia putus hubungan dengan CD.

“...tapi bukan *open minded* dalam arti kalo hubungan seksual pranikah itu sah-sah aja tapi lebih menghargai cewek-cewek yang terlanjur menyerahkan keperawanannya ke pacarnya tentu aja didukung sama alasan yang kuat dan logis..”

#### **e. Empati**

Penyebab CD memutuskan hubungan pacaran dengan C adalah karena CD merasa tidak lagi nyaman dengan dirinya yang berubah sikap sejak mereka berhubungan seksual *premarital*. Ia mengerti pernah mengetahui bahwa alasan CD putus dengan CE adalah sikap CE karena ia yang posesif CE yang membuat CD merasa tidak nyaman.

“Dia udah mulai gak nyaman terus akhirnya mutusin aku dengan alasan udah gak nyaman gara-gara kayanya dia ada feeling sama mantannya lagi..”

Selain karena sikap posesif C, CD mengakhiri hubungan dengan C karena hubungan mereka tidak mendapat restu dari orangtua C. C merasa dapat mengerti hal tersebut. Tetapi C merasa CD seharusnya masih mau memperjuangkan hubungan mereka karena mereka pernah melakukan hubungan seksual *premarital*.



“Sebenarnya males juga yaa,kak.. Secara bokap gitu yang gak setuju. Udah gawat banget. Hehe.. Mending cari yang lain, kan masih muda. Tapi kalo aku inget udah pernah gitu, kalo aku jadi dia, aku mau berjuang sih..”

Selanjutnya, pada awal putus hubungan CD masih berusaha menjalin komunikasi dan berusaha menemui C. Tetapi C merasa bahwa CD hanya setengah hati ketika melakukan hal tersebut. C merasa bahwa hal tersebut hanya merupakan bentuk tanggung jawab CD agar C tidak merasa jatuh akibat putus hubungan dengan CD.

“...Terus juga kalo yang ketemu, entah kenapa ketemu itu dianya juga kayak setengah hati aja aku mikirnya. Cuma berusaha untuk tanggung jawab.”

Pemikiran C diatas juga dibuktikan dengan C yang membaca gerak-gerik CD. Gerak-gerik CD yang dimaksud menunjukkan sikapnya yang merasa tidak nyaman ketika berada bersama C dan ingin cepat-cepat mengakhiri pertemuannya dengan C. Walaupun dapat berempati pada CD, C tidak mengubah sikapnya yang membuat CD merasa tidak nyaman.

“Gitu sih, kak sebenarnya. Keliatan sih dari gerak geriknya.. Gak nyamannya gimana sih, kayak yang pengen cepet-cepet ya udah lah, udahan pergi.. Ketemu yang udah yuk udah..”

#### **f. Self efficacy**

Pada awal putus hubungan dengan CD, C merasa bahwa dirinya tidak akan dapat hidup tanpa CD. Tetapi ia kemudian merasa harus menunjukkan bahwa dirinya dapat hidup tanpa CD karena ketika ia sakit dan menelefon CD, CD terdengar sedang bersenang-senang dengan teman-temannya. Hal ini membuat C merasa apabila CD dapat bersenang-senang tanpa dirinya, ia juga harus dapat begitu.

“Gue mesti buktiin dong kalo gue bisa survive tanpa dia! Dia aja bisa seneng-senang tanpa gue.. Jadi gue harus bisa.. Oh, kayak yang gue sempet bilang juga! Itu sih sebenarnya yang paling.. enak aja dia seneng-senang, gue gini. Gue harus nunjukkin lah gue bisa!”

Selain karena mendengar bahwa CD sedang bersenang-senang di saat C sakit, C juga merasa bahwa dirinya adalah orang yang dapat bertahan tanpa CD karena ia memiliki beberapa kelebihan. Kelebihannya tersebut adalah ia merasa bahwa

dirinya adalah seorang yang pandai karena dapat berkuliah di tempat yang bagus. Ia juga merasa yakin bahwa dirinya dapat lulus kuliah tepat waktu.

“Gitu lah, gue kuliah di tempat yang bagus, gue lebih pinterlah dengan IP yaa maksudnya lulus juga pasti tepat waktu. Bisalah bisa survive.. Dipikirin lagi aja kejelekannya-kejelekannya. “

*Self efficacy* dalam bidang akademis juga dipengaruhi oleh rasa tidak percaya diri C karena sudah tidak lagi perawan. Sebagai kompensasi, ia merasa harus berhasil dalam bidang akademis yang kemudian dapat menunjang karirnya. C berpikir apabila tidak ada yang mau menerima dirinya, ia bisa sendiri. Walaupun dapat melihat kelebihan yang ia miliki, C masih merasa takut untuk membuka hatinya lagi kepada orang baru karena takut tidak akan ada orang yang mau menerima dirinya apa adanya. Disini dapat dilihat bahwa ia tidak percaya akan kemampuannya untuk mencapai kesuksesan dalam hal percintaan. Tetapi karena adanya dukungan mental dari kakak dan teman-temannya, C mulai menunjukkan pemikiran yang lebih realistis bahwa masih akan ada yang mau menerima dirinya apa adanya.

“Cuma untuk membuka hati aja aku gak bisa.. Jadi lebih ke yang takut ngebuka hati karena takut ada gak nih yang mau nerima aku apa adanya?”

C juga berusaha untuk menjadi lebih baik daripada CE setelah putus hubungan dengan CD agar ia merasa bahwa dirinya menjadi sempurna. Ia merasa bersaing dengan CE semenjak dirinya dan CD pertama kali menjalin hubungan berpacaran. Disini dapat dilihat adanya komitmen yang kuat dari dalam diri C untuk menyelesaikan masalahnya.

“Aku juga setelah putus dari dia, aku berusaha untuk menjadi sempurna, dalam arti berusaha menyaingi mantannya. Berusaha untuk lebih baik daripada mantannya. Itu sih..”

#### **g. Reaching out**

C masih merasa takut untuk membuka hatinya kepada orang baru. Ia takut mengambil resiko untuk membangun hubungan baru karena merasa takut bahwa tidak akan ada lagi orang yang mau menerima dirinya apa adanya.

“Cuma untuk membuka hati aja aku gak bisa.. Jadi lebih ke yang takut ngebuka hati karena takut ada gak nih yang mau nerima aku apa adanya?”

Walaupun merasa masih takut untuk membuka hatinya, C dapat melihat aspek positif dari putusnya hubungan dengan CD. C merasa bersyukur bahwa dirinya melakukan hubungan seksual *premarital* tetapi tidak hamil dan harus menikah karena hamil. C mengambil aspek positif dari kejadian ini karena adanya dukungan mental dari kakak dan teman-temannya.

“Jadi aku masih bersyukur kalo aku gak sampe umm, hamil, gak sampe harus MBA gitu.. Jadi seenggaknya aku diajak untuk aaa, gak Cuma ngeliat keatas doang, ke orang-orang yang *virgin* yang baik-baik gitu.”

C juga belajar untuk mengikhlaskan semua yang telah terjadi. Ia juga berusaha untuk menjalani hidupnya apa adanya. Disini dapat dilihat bahwa C berusaha untuk meningkatkan aspek positif dalam hidupnya dan juga berusaha untuk memahami dirinya sendiri.

“Ngikhlasin semuanya aja.. Aku juga setelah putus dari dia, aku berusaha untuk menjadi sempurna, dalam arti berusaha menyaingi mantannya... Dan aku lebih menjalani hidup aku apa adanya. Gitu..“

Dengan belajar mengikhlaskan hal yang sudah terjadi, C dapat mengambil hikmah dari kejadian putusnya hubungan dengan CD. Hikmah dari kejadian ini adalah bahwa rasa sayang saja tidak cukup kuat untuk menjadi alasan melakukan hubungan seksual *premarital*. Sehingga sebaiknya seorang perempuan berpikir lebih lanjut sebelum memutuskan akan melakukan hubungan seksual terlebih dahulu.

“Umm,jangan terlalu yang terbawa suasana dan perasaan, sayang aja gak cukup yang penting itu. Jadi sebelum memutuskan ingin melakukan itu atau gimana, mikir juga deh.”

#### **4. 2. 3. 6 Gambaran Faktor Resiko dan Faktor Protektif**

##### **a. Faktor Resiko**

Keadaan keluarga C, dimana kedua orangtuanya sudah tidak saling berkomunikasi merupakan faktor resiko bagi C. Ayah C yang pernah berselingkuh menyebabkan dirinya juga jarang berkomunikasi dengan ayahnya.

“(ayah dan ibu C) Emang udah diem-diem dari lama.. emang udah cape sama bokap.. iyain aja katanya..”

Faktor resiko lainnya berasal dari teman-teman kuliahnya yang dari dulu selalu berpikiran negatif mengenai hubungan seksual *premarital*. Mereka

menganggap bahwa orang yang melakukan hal tersebut adalah nakal. Hal ini membuat C merasa enggan untuk menceritakan masalahnya ini kepada teman-teman kuliahnya tersebut.

“aaaa, semester 1 sama 2, aku ngereview kebelakang lagi sih, kak.. jadi dia pernah ngomong yang awal-awalnya “ih,apaan sih seks pranikah?! Males banget deh gini gini..” Mereka juga yang ngeliat temen aku, ada gitu yang MBA, udah *married*, tapi kata mereka “ihh,parah banget parah banget! Ngeri banget!”. Ngeresponnya yang agak-agak gak enak deh..”

Selain mengenai hubungan seksual *premarital*, teman-teman kuliah C juga sering mengatakan kepada C bahwa dirinya nakal ketika C menceritakan mengenai pengalamannya bersama pacarnya diluar hubungan seksual *premarital*. Mereka mengatakan hal tersebut dalam konteks bergurau. Tetapi hal ini membuat C semakin enggan untuk menceritakan masalahnya tersebut kepada teman-teman kuliahnya.

“Tapi mereka tuh nganggepnya tuh gini,kak.. Emang dasar aku paling bandel diantara mereka sih sebenarnya. Jujur aku emang agak lebih parah dibanding mereka kalo pacaran. Jadi mereka juga nganggepnya, “ah, binal,nakal nakal”.giu.. Becanda sih! Cuman apa jadinya kalo aku cerita kalo aku udah gitu juga.”

#### **b. Faktor protektif**

Faktor protektif C berasal dari kakak keduanya yang berpikiran terbuka mengenai hubungan seksual *premarital*. Kakaknya tersebut berespon dengan datar dan memberikan saran kepada C agar memakai pengaman apabila melakukan hubungan seksual agar dirinya tidak hamil.

“Reaksinya (kakak) sih datar, paling “ya udah kejadian mau diapain? Yang penting ngejaga supaya gak sampe hamil.” Gitu aja sih, “pake kondom!”.”

Setelah C putus hubungan dengan CD, kakaknya tersebut memberitahu kepada C sisi positif dari putusnya hubungan dengan CD. Ia mengatakan bahwa daripada menjalani hubungan berpacaran dengan seseorang yang dirasa tidak cocok, lebih baik hubungan tersebut diakhiri saja. Hal ini yang kemudian membantu C untuk melupakan CD.

“Kakak pas putus sih bilangnya, “jangan sampe karena kamu udah begitu, kamu jadi kepaku sama cowo ini”. Gitu. “jadi kalo emang udah gak cocok, ngapain dipaksain? Daripada entar lo *married* sama dia tapi lo emang gak sehati, ya mendingan lo lepasin”.”

Temannya tersebut, walaupun tidak pernah melakukan hubungan seksual *premarital* memberikan saran yang hampir sama dengan kakak C. Ia juga mengatakan bahwa masih akan ada pria yang mau menerima diri C apa adanya.

“Cuman dia (teman SMP) bilang, “udah, jangan diulangi lagi”. Dia juga ngeyakini aku kalo masih ada yang mau nerima gue apa adanya.. Jangan kepaku juga sama cowo ini..”

Faktor protektif lain datang dari teman SMA C yang juga dianggap memberikan dukungan mental kepada C. Kedua teman SMA nya tersebut mendukung C untuk melanjutkan hidup tanpa CD.

“jangan sampe hamil!”.hehe.. udah sih gitu.. “jangan takut untuk nyari lagi yang lain!”. Udah sih gitu.. Intinya sama sih, ya udah move on aja kalo misalkan udah gak bisa bareng.

Kakak kedua C, seorang teman SMPnya, dan dua orang teman SMAnya menjadi faktor protektif bagi C karena C merasa dapat menceritakan apapun kepada mereka tanpa takut adanya penilaian buruk dari mereka. Mereka dianggap C dapat membuat C menjadi lebih optimis dalam melihat masa depannya.

“iyaaa....ngedukung banget dan yang tau kasus aku ini emang gak ada yang ngejudge, emang yang berusaha membuat aku lebih optimis sih memandang hidup aku kedepan..”

### **4 3. Analisis Intersubjek**

#### **4. 3. 1 Gambaran Umum Keluarga**

Diantara ketiga subjek, terdapat dua orang subjek yang berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi nilai keperawanan (subjek A dan C). Nilai ini tertanam kuat pada kedua subjek dari Ibu mereka. Keduanya sama-sama memiliki ayah yang pernah berselingkuh sehingga mereka akhirnya sama-sama jarang berkomunikasi dengan ayah mereka. Berbeda dengan subjek B yang sudah tidak memiliki orangtua lagi. Ayah dan ibu B semasa hidup mereka sempat memberikan B pendidikan mengenai seksualitas semasa dirinya masih kecil dan menganggap *seks* sebagai hal yang tidak tabu dan tidak perlu dibesar-besarkan sehingga hal ini akhirnya tidak pernah lagi dibahas.

Dari ketiga subjek, hanya subjek C lah yang pernah menceritakan perilaku seksualnya kepada salah seorang saudara kandungnya. C menceritakan hal ini kepada kakak perempuannya yang menurutnya berpikiran terbuka mengenai hubungan seksual *premarital*.

#### **4. 3. 2 Gambaran Umum Berpacaran**

Subjek-subjek dalam penelitian ini mengaku sudah beberapa kali berpacaran (Subjek A pernah berpacaran sebanyak 7 kali, B sebanyak 4 kali, dan C sebanyak 8 kali). Diantara pacar-pacar mereka hanya satu orang yang merasa bahwa partner pertamanya merupakan pacar yang paling serius (subjek A). Dua subjek lainnya tidak menganggap partner pertama mereka sebagai pacar yang paling serius. Ketiga subjek memiliki pengertian pacaran serius yang kurang lebih sama, yaitu memiliki pandangan kedepan dan komitmen kedepan.

Setelah melakukan hubungan seksual *premarital*, kriteria pemilihan pasangan oleh ketiga subjek berbeda-beda. A lebih melihat laki-laki dari sifat ambisiusnya mencapai target (akademis), B melihat seorang laki-laki dari kesan pertama yang ia dapatkan, sedangkan C mematok agama sebagai kriteria utama. Tujuan berpacaran dari ketiga subjek adalah memperoleh *intimacy* dan juga eksperimen kepuasan seksual.

#### **4. 3. 3 Perilaku Seksual Premarital**

Dua dari tiga subjek (A dan B) sama-sama menjalani hubungan dimana mereka dengan pasangan masing-masing jarang bertemu. Hal ini disebabkan karena A menjalani hubungan jarak jauh dengan AB dan B berpacaran dengan BC yang sedang menjalani proses rehabilitasi. Hal ini berbeda dengan C yang merasa tidak mengalami kesulitan untuk bertemu dengan CD. B dan C sama-sama memiliki hubungan yang ditentang oleh orangtua mereka. B juga ditentang oleh orangtua, baik dari pihak B maupun BC. Sedangkan hubungan C dengan CD ditentang oleh ayah C.

Dua dari tiga subjek (B dan C) melakukan hubungan seksual *premarital* di rumah ketika keadaan rumah sedang kosong. Berbeda dengan subjek A yang melakukan hal tersebut di kamar hotel. Alasan melakukan hubungan seksual

*premarital* pada ketiga subjek berbeda-beda (A menggunakan komitmen sebagai alasan, B menggunakan cinta sebagai alasan, dan C merasa penasaran). Ketiganya mengalami emosi yang sama setelah melakukan hubungan seksual *premarital* untuk pertama kalinya. Mereka merasa marah, sedih, dan menangis karena menyesal. Reaksi ini biasa terjadi pada perempuan yang belum siap secara emosional untuk melakukan hubungan seksual *premarital* (Kinsey dalam Conger, 1991). Selanjutnya A lebih menyalahkan dirinya karena telah membiarkan dirinya melakukan hal ini. B merasa baik B dan BC salah karena keduanya sama-sama mau sehingga tidak ada yang perlu disalahkan. Hal serupa juga dikatakan oleh C yang merasa tidak ada yang perlu disalahkan dalam kejadian ini. Setelah melakukan hubungan seksual *premarital*, ketiga subjek merasa mengalami perubahan dalam hubungan mereka, dimana mereka sama-sama merasa lebih posesif kepada pasangan masing-masing.

Keluarga A dan C sangat menjunjung tinggi nilai keperawanan. Berbeda dengan keluarga B yang dianggap sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak terlalu membesar-besarkan masalah seks. Setelah melakukan hubungan seksual *premarital*, ketiga subjek mengubah pandangan mereka tentang *virginity* dan perilaku seksual *premarital*. A dan C masih tetap memegang nilai yang ditanamkan oleh ibu mereka tersebut. Setelah melakukan hubungan seksual *premarital*, A merasa bahwa dirinya lebih fleksibel dalam memandang keperawanan. Pada B, ia merasa bahwa perempuan yang masih perawan seharusnya bangga karena perempuan yang masih perawan sekarang ini sudah jarang. Sedangkan C lebih merasa bahwa sebaiknya laki-laki lebih dapat menghargai perempuan yang telah memberikan keperawanan mereka.

A memutuskan hubungannya dengan AB karena merasa dirinya telah diselengkuhi oleh AB, B merasa hubungannya berakhir ketika BC mencuri *handphonenya* untuk membeli obat-obatan dan akhirnya diputuskan secara resmi oleh BC, sedangkan hubungan C berakhir karena CD yang mengakhiri dengan alasan tidak mendapat restu dari orangtua C dan merasa C menjadi posesif setelah melakukan hubungan seksual *premarital* dengannya. A dan B melalui kelima tahapan reaksi emosi akibat pemutusan hubungan, berbeda dengan C yang baru melewati tahapan pertama reaksi emosi akibat pemutusan hubungan karena ia

baru 3 bulan menjalani putus hubungan dengan CD sampai saat wawancara dilakukan. A sekarang kembali ke tahap dua reaksi emosi, yaitu tahap *resentment* dimana individu merasa marah. Hal ini terjadi setelah A menyadari lebih banyak kebohongan yang telah dilakukan AB terhadapnya.

Akibat pernah melakukan hubungan seksual *premarital* sebelum putus hubungan, ketiga subjek mengalami emosi yang berat. Ketiga subjek sempat memiliki pemikiran yang sama diawal putus hubungan, yaitu berpikir bahwa tidak akan ada orang lain yang mau menerima diri mereka apa adanya lagi. Hal ini disebabkan karena adanya *double standar* yang berlaku di Indonesia yang menempatkan perempuan di posisi yang serba salah apabila memilih untuk mau melakukan hubungan seksual *premarital* maupun untuk tidak. Setelah putus hubungan dengan pasangan masing-masing, ketiga subjek sama-sama mengalami sakit fisik, dimana A mengalami *hyper ventilated* (sesak nafas), B masuk ke rumah sakit, dan C merasa tidak enak badan dan mengurung diri di kamar. Ketika ditanya hubungan mereka dengan mantan masing-masing sekarang ini, B merasa sudah seperti teman dengan BC, sedangkan C dan A berusaha menghindari komunikasi dengan mantan pasangan masing-masing.

#### 4. 3. 4 Gambaran Resiliensi

Lamanya putus hubungan mempengaruhi perkembangan resiliensi seseorang. Pada B, hampir semua domain berkembang. Hal ini dikarenakan jeda putus hubungannya dengan BC sampai sekarang yang sudah hampir dua setengah tahun. Berbeda dengan C yang baru 3 bulan putus hubungan dengan CD, resiliensi C masih belum berkembang. A sudah putus hubungan dengan AB selama setahun sehingga tidak semua domain resiliensi berkembang seperti B, dimana tiga dari tujuh domain yang tidak berkembang pada A. Domain yang dimaksud adalah regulasi emosi, analisa kausal, dan empati.

Ketiga subjek dapat mengambil sisi positif dari putusnya hubungan mereka dengan pasangan masing-masing yang menunjukkan bahwa *reaching out* adalah domain yang muncul pada masing-masing subjek. Pada domain ini, dua subjek (A dan B) sudah dapat membangun hubungan baru lagi dan melihat adanya kesempatan baru dalam hidup. A melihat kesalahan yang ia lakukan terdahulu



sebagai kesempatan untuk belajar agar hal tersebut tidak terulang lagi, B memiliki harapan kedepan mengenai hubungannya dengan BD, dan C baru mulai belajar untuk mengikhlaskan apa yang sudah terjadi.

*Self efficacy* adalah domain yang paling menonjol pada salah satu subjek (A). Domain ini menonjol pada bidang akademis yang membuatnya termotivasi untuk menunjukkan kepada AB bahwa ia bisa bertahan walaupun harus hidup tanpa AB. Disini A merasa yakin akan kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Pada C juga terdapat *self efficacy* dalam bidang akademis seperti pada A. C merasa apabila ia berhasil dalam bidang akademis dan dapat berkarir, ia tidak perlu memikirkan ada atau tidak yang mau menerima dirinya apa adanya lagi. Pada C *Self efficacy* juga mulai muncul ketika ia menyadari bahwa ia juga bisa bersenang-senang tanpa CD seperti yang CD lakukan. Sedangkan *self efficacy* B dalam bidang akademis tidak terlalu menonjol. Ia merasa harus dapat melupakan BC karena masih banyak hal yang perlu ia lakukan seperti lulus kuliah tepat waktu.

Berbeda dengan empati yang sangat menonjol pada salah satu subjek (B) dimana ia merasa dapat mengerti mengapa pasangannya saat itu bisa melakukan hal-hal yang mengakibatkan hubungan mereka berakhir. Hal ini disebabkan karena subjek tersebut biasa tinggal bersama kakak-kakak pria yang juga junkie dan melihat bagaimana kakak-kakaknya memperlakukan pasangan masing-masing. Seorang subjek (C) sudah mulai mengembangkan empatinya, C merasa bahwa dirinya dapat membaca gerak-gerik CD yang ingin cepat-cepat mengakhiri pertemuannya dengan C karena merasa tidak nyaman dengan C. Berbeda dengan satu orang subjek lainnya (A), domain ini belum berkembang. Hal ini disebabkan karena alasan mantan pasangannya tersebut tidak dapat mempertahankan komitmennya merupakan alasan yang tidak dapat diterima.

Regulasi emosi pada dua subjek (A dan C) dikatakan belum berkembang. Pada A disebabkan karena sikap AB yang masih memberinya harapan dan membuat A merasa tidak nyaman dan pada C yang masih merasa marah pada CD ketika ia bertemu dengan CD. C mengatakan bahwa emosi CD yang naik turunlah yang mempengaruhi emosinya. Berbeda pada seorang subjek lainnya (B), regulasi emosinya sudah berkembang dibuktikan dengan B yang sudah tidak merasakan

emosi kepada BC saat ini. B mengatakan bahwa apabila ia bertemu BC, ia merasa sudah seperti teman.

Impuls kontrol dipengaruhi oleh regulasi emosi, dimana individu yang dapat meregulasi emosi biasanya dapat mengontrol impuls-impulsnya. Domain ini sudah berkembang pada dua orang subjek (A dan B). B sudah dapat meregulasi emosinya ketika bertemu BC, ia tidak lagi bertindak secara impulsif, seperti tidak mengatakan hal yang ingin ia katakan pada BC. Pada A yang regulasi emosinya belum berkembang, impuls kontrolnya sudah berkembang. Ia tidak lagi bertindak tanpa rencana atau impulsif ketika harus berhadapan dengan AB. Berbeda dengan seorang subjek lain (C), sikapnya yang *acting out* ketika emosi CD naik turun membuatnya tidak dapat menahan impulsnya untuk marah.

Selanjutnya pada domain optimisme, dua orang subjek sudah mengembangkan optimismenya (A dan B). Optimisme realistis muncul pada B ketika ia menyadari bahwa hubungannya sudah tidak dapat diperbaiki dengan BC. Sedangkan pada A, optimisme berkembang dalam bidang akademis sejalan dengan *self efficacy*-nya. A juga mengembangkan optimisme realistis dalam hal percintaan, dimana A memandang hubungannya dengan pasangannya yang sekarang dapat bertahan, tetapi tidak berpikir untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih lanjut karena merasa takut untuk berharap. Berbeda pada seorang subjek (C) domain yang mulai muncul adalah optimisme. C yang tadinya merasa tidak akan ada lagi orang yang mau menerima dirinya apa adanya mulai berusaha membuang pemikiran tersebut walaupun ia masih belum bisa membuka hatinya untuk hubungan percintaan baru.

#### **4. 3. 5 Gambaran Faktor Resiko dan Faktor Protektif**

##### **a. Faktor Resiko**

Faktor resiko ketiga subjek berasal dari keluarga mereka yang dianggap tidak harmonis. Faktor resiko yang berasal dari keluarga juga dirasakan oleh seorang subjek (A) karena sikap ibunya yang sangat ketat dalam menjaga perilaku berpacaran anaknya dan seorang subjek lainnya (B) berasal dari keluarga yang menurutnya sibuk dengan urusan masing-masing. Faktor resiko yang berasal dari teman-teman kuliah terdapat pada dua orang subjek (A dan C), dimana teman-

teman mereka menganggap bahwa perilaku seksual *premarital* merupakan hal yang tidak baik dan anggapan mereka bahwa *petting* seperti yang C lakukan merupakan hal yang tidak biasa. Teman-teman kuliahnya menganggap perempuan yang melakukan hal tersebut adalah perempuan yang “nakal”.

#### **b. Faktor Protektif**

Faktor protektif pada ketiga subjek berbeda-beda. Pada A berasal dari seorang psikolog dimana ia berkonsultasi mengenai masalahnya. Psikolog ini memberikan masukan-masukan yang membangun bagi A untuk dapat hidup tanpa AB. B dan C menganggap bahwa teman-teman merekalah yang menjadi faktor protektif. B merasa mudah menceritakan masalahnya kepada orang yang baru dekat dengannya, sedangkan teman-teman yang dimaksud C adalah seorang teman SMP dan dua orang teman SMA nya. Faktor protektif B juga berasal dari pacarnya yang dianggap mau mengerti keadaan B. Faktor protektif C juga berasal dari kakak keduanya yang dianggap berpikiran terbuka mengenai perilaku seksual *premarital*.

ditanyakan tercakup. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi terhadap kondisi fisik dan perilaku subjek selama proses wawancara berlangsung.

### 3.3 Alat Bantu Pengumpulan Data

#### 1. Pedoman Wawancara

Proses dan isi wawancara harus dipersiapkan dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun pedoman wawancara menurut Smith (dalam Poerwandari, 2005) adalah (1) pertanyaan bersifat netral, (2) peneliti menghindari penggunaan istilah-istilah yang canggih, resmi, maupun tinggi sehingga pertanyaan dapat dipahami oleh subjek sekaligus tidak menimbulkan penolakan atau perasaan tidak senang, (3) peneliti menggunakan pertanyaan terbuka sehingga dapat mendorong subjek untuk berbicara lebih lanjut mengenai topik penelitian, tanpa mengarahkan atau membuat subjek merasa diarahkan.

#### 2. Alat Perekam

Peneliti memperhatikan alat perekam yang digunakan seperti memperhatikan kondisi baterai apakah masih baik atau tidak, kaset serta membawa kaset cadangan dan juga keadaan *mic*. Saat wawancara berlangsung, peneliti memperhatikan letak *mic*, yaitu dekat dengan subjek dan juga memperhatikan apakah subjek sudah berbicara dengan cukup keras sehingga dapat terrekam dengan baik.

### 3.4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, partisipan memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Perempuan remaja akhir
2. Telah melakukan hubungan seksual *premarital* dengan pasangannya tetapi kemudian putus hubungan dengan pasangannya tersebut.
3. Melakukan hubungan seksual *premarital* pada masa remaja akhir karena menurut Santrock (1998) keterlibatan dalam perilaku seksual sebagai bentuk komitmen terjadi pada masa remaja akhir dan awal masa dewasa.